

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari sumber data yang terdiri dari informan primer dan sekunder, diperoleh informasi sebagai berikut :

Tabel 4.1
Informan penelitian

No	Jenis Informan	Informan	Jumlah	Kode
1	Sekunder	Kepala Sekolah	1	KS
2	Primer	Guru kelas rendah	4	G1,G2,G3,G4
3	Sekunder	Pengawas Sekolah	1	PS

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah serta dampaknya terhadap perkembangan kreativitas peserta didik. Selanjutnya penelitian ini mengungkapkan data tentang tiga jenis fokus kajian diantaranya :

1. Proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrappingan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran.
2. Strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrappingan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran.

3. Pengembangan penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrappingan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran.

Dengan ketiga fokus kajian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrappingan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam menciptakan proses belajar yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

4.1.1 Deskripsi data tentang Proses Penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 4 Putrappingan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran

Proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam kegiatan belajar. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diajak untuk mengenali, memahami, dan mencari solusi atas permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran agar peserta didik mampu berpikir aktif, kritis, dan kreatif dalam menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah yang diberikan.

Untuk mengetahui proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka penulis menggunakan beberapa aspek sebagai berikut :

a. Orientasi masalah dalam pembelajaran

Orientasi masalah dalam proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pada tahap ini, guru berperan dalam menyajikan permasalahan yang bersumber dari kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami dan dekat dengan dunia anak. Melalui cara ini, peserta didik diarahkan untuk mulai mengenali, memahami, dan merespons masalah yang diberikan dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Situasi ini menjadi pintu awal bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki kaitan langsung dengan kehidupan nyata yang mereka alami.

Untuk mengetahui orientasi masalah dalam pembelajaran sebagai proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa :

Orientasi masalah dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah diterapkan pada kelas rendah dengan menggunakan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kebersihan lingkungan sekolah. Sekitar 70% guru telah melaksanakannya meskipun masih bervariasi.

Selanjutnya :

Penerapan ini meningkatkan keaktifan, keberanian bertanya, dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan kemampuan guru dalam merancang masalah yang menantang, dominasi metode ceramah, dan keterbatasan waktu. Upaya perbaikan dilakukan melalui pelatihan, supervisi akademik, dan KKG untuk mengoptimalkan implementasi PBL.

Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa orientasi masalah dalam pembelajaran PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah diterapkan pada kelas tinggi melalui permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Sekitar 70% guru telah melaksanakannya, meskipun belum merata. Penerapan ini berdampak positif pada peningkatan keaktifan, keberanian berpendapat, dan kreativitas siswa. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan kemampuan guru dalam merancang masalah, dominasi metode ceramah, dan keterbatasan waktu. Upaya perbaikan dilakukan melalui pelatihan internal, supervisi akademik, dan KKG untuk mengoptimalkan implementasi PBL.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 1)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
G1	Orientasi masalah dalam PBL di kelas I telah diperkenalkan secara sederhana dengan tingkat penerapan sekitar 45% melalui masalah kontekstual berbentuk cerita atau gambar. Hal ini mulai menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreativitas dasar siswa, meskipun masih terkendala keterbatasan kemampuan berpikir dan fokus siswa. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan media visual, bahasa sederhana, serta pendekatan bermain sambil belajar.
G2	Di kelas II, orientasi masalah dalam PBL telah diterapkan sekitar 50% melalui permasalahan sederhana dari kehidupan sehari-hari. Dampaknya, siswa mulai lebih aktif dan berani menjawab, meskipun masih terkendala keterbatasan kosakata dan perbedaan kemampuan siswa. Guru mengatasinya dengan bimbingan individual, penggunaan bahasa sederhana, dan kerja kelompok kecil.
G3	Penerapan orientasi masalah di kelas III mencapai sekitar 55% dengan menggunakan gambar dan pengalaman siswa seperti kebersihan lingkungan dan gotong royong. Hal ini meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa, namun masih ada kendala berupa siswa pasif, kurang fokus, dan keterbatasan waktu. Upaya yang dilakukan adalah motivasi siswa, penggunaan media menarik, dan pengelolaan waktu yang lebih efektif.
G4	Orientasi masalah dalam pembelajaran PBL telah mulai diterapkan dalam pembelajaran agama dengan tingkat sekitar 50%. Guru sering mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sikap tolong-menolong. Namun, hambatan yang muncul adalah masih ada siswa yang belum mampu mengaitkan nilai agama dengan permasalahan nyata serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah memberikan contoh konkret, menggunakan cerita islami, serta melakukan pembiasaan sikap dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Sumber : Reduksi Data hasil Wawancara dengan G1,G2,G3 G4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 guru kelas rendah dan 1 guru agama dapat disimpulkan bahwa orientasi masalah dalam PBL di SD Negeri 4 Putraringgan telah diterapkan secara bertahap dengan tingkat 45%–60%. Guru kelas rendah menggunakan masalah sederhana seperti kebersihan, kegiatan sehari-hari, dan kedisiplinan, sedangkan guru agama mengangkat nilai moral seperti

kejujuran dan tolong-menolong. Penerapan ini berdampak pada meningkatnya keaktifan, keberanian berpendapat, dan kreativitas siswa. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan kemampuan kognitif, perbedaan pemahaman, kosakata terbatas, dan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan meliputi penggunaan media visual, penjelasan sederhana, permainan edukatif, kerja kelompok, dan pendampingan intensif.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Orientasi masalah dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berkembang dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65%. Guru mulai menghadirkan masalah kontekstual seperti kebersihan, kedisiplinan, dan nilai sosial sederhana, yang berdampak pada meningkatnya keaktifan, diskusi, dan kreativitas siswa. Namun, penerapannya belum konsisten karena sebagian guru masih menggunakan metode konvensional.

Selanjutnya :

Hambatan utama meliputi keterbatasan kemampuan guru dalam merancang masalah yang mendorong berpikir kritis, keterbatasan waktu, serta perbedaan kesiapan siswa. Upaya perbaikan dilakukan melalui supervisi berkelanjutan, pelatihan internal, dan penguatan KKG untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan PBL secara konsisten.
Sumber: Reduksi Data dengan PS

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas, pelaksanaan orientasi masalah dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan cukup baik dan diterapkan oleh sekitar 55%–65% guru. Orientasi dilakukan melalui masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kebersihan lingkungan, kedisiplinan, dan nilai sosial, yang berdampak pada meningkatnya keaktifan dan kreativitas peserta didik.

Namun, implementasinya belum sepenuhnya merata dan konsisten di semua kelas. Hambatan yang muncul meliputi keterbatasan pemahaman guru dalam merancang masalah yang mendorong berpikir kritis dan kreatif, perbedaan kesiapan siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi akademik berkelanjutan, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta penguatan kegiatan KKG untuk mengoptimalkan penerapan PBL dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, orientasi masalah dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan secara bertahap oleh guru kelas rendah, guru agama, dan didukung pengawas sekolah, dengan tingkat implementasi sekitar 45%–65%. Guru telah menghadirkan masalah kontekstual seperti kebersihan lingkungan, kedisiplinan, kegiatan sosial, dan nilai moral yang berdampak pada meningkatnya keaktifan, keberanian berpendapat, serta kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan kemampuan guru, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan kosakata, dan waktu pembelajaran. Upaya perbaikan dilakukan melalui penggunaan media konkret dan visual, pembelajaran berbasis permainan dan kerja kelompok, pendampingan, serta penguatan supervisi akademik dan KKG agar PBL lebih optimal dan berkelanjutan.

Hasil observasi dokumen menunjukkan bahwa orientasi masalah dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrapinggian telah mulai diterapkan dalam perangkat pembelajaran guru, seperti RPP/modul ajar dan catatan kegiatan belajar. Sekitar 50%–60% perangkat telah memuat masalah

kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kebersihan lingkungan, kedisiplinan, dan kerja sama. Aktivitas siswa juga memperlihatkan adanya diskusi dan tanya jawab yang mendorong proses berpikir kreatif melalui pemecahan masalah sederhana. Namun, sebagian perangkat belum mencantumkan tahap orientasi masalah secara sistematis sehingga penerapannya belum seragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi PBL masih dalam tahap pengembangan, dengan upaya perbaikan melalui penyempurnaan perangkat ajar secara berkala, supervisi kepala sekolah, dan pembinaan pengawas agar pelaksanaannya lebih konsisten dan terstruktur dalam mendukung kreativitas peserta didik.

Dengan demikian, indikator orientasi masalah dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrappinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran telah menunjukkan perkembangan yang positif. Guru mulai menghadirkan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti kebersihan lingkungan, kedisiplinan, kerja sama, dan nilai moral sederhana. Kondisi ini mendorong peningkatan keaktifan siswa, keberanian berpendapat, serta mulai berkembangnya kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Namun, pelaksanaan orientasi masalah masih belum optimal dan merata di semua kelas, dengan variasi pada kedalaman masalah dan strategi pembelajaran yang digunakan. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan kemampuan guru dalam merancang masalah yang sesuai karakteristik PBL, perbedaan kemampuan kognitif siswa kelas rendah, keterbatasan kosakata dan konsentrasi siswa, serta

terbatasnya waktu pembelajaran sehingga tahap ini sering dilakukan secara singkat. Selain itu, sebagian guru masih menggunakan metode konvensional sehingga penerapan pembelajaran berbasis masalah belum berjalan secara konsisten.

Untuk mengatasi hambatan yang ada, sekolah dan guru melakukan perbaikan secara bertahap melalui pelatihan internal, diskusi KKG, serta supervisi kepala sekolah dan pengawas. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran yang lebih konkret, visual, dan kontekstual, serta menerapkan strategi pembelajaran berbasis permainan, kerja kelompok, dan pendekatan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat konsistensi pelaksanaan orientasi masalah dalam PBL sehingga lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrappingan.

b. Pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar

Pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar merupakan salah satu tahap penting dalam proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar yang berperan besar dalam membentuk suasana pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Pada tahap ini, guru mengatur pembagian kelompok secara terencana agar setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pemecahan masalah. Melalui kerja kelompok, peserta didik diajak untuk saling berinteraksi, berbagi pendapat, serta belajar menghargai perbedaan ide yang muncul dari teman-temannya. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan

mendorong peserta didik untuk tidak hanya berpikir secara individu, tetapi juga secara bersama-sama dalam menemukan solusi.

Untuk mengetahui pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar sebagai proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrappinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa:

Pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar pada penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrappinggan telah mulai diterapkan secara bertahap, terutama di kelas rendah, dengan sekitar 70% guru membentuk kelompok kecil heterogen untuk mendukung pemecahan masalah. Praktik ini berdampak positif pada peningkatan kreativitas siswa melalui diskusi, keberanian menyampaikan ide, dan kerja sama.

Selanjutnya :

Namun, masih ditemukan kendala seperti pengelolaan dinamika kelompok yang belum optimal, dominasi sebagian siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Di kelas rendah, kegiatan kelompok juga masih memerlukan pendampingan intensif karena siswa belum sepenuhnya mandiri. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan guru, supervisi akademik, dan pembagian peran dalam kelompok agar tanggung jawab siswa lebih jelas, sehingga pembelajaran berbasis masalah dapat lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar pada penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrappinggan telah berjalan cukup baik, terutama di kelas tinggi, dengan tingkat penerapan sekitar 70%. Guru membentuk kelompok heterogen untuk mendorong

kerja sama dan pemecahan masalah, yang berdampak pada meningkatnya interaksi, keberanian berpendapat, dan kreativitas siswa dalam diskusi. Namun, masih terdapat kendala seperti pengelolaan dinamika kelompok yang belum optimal, dominasi sebagian siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Di kelas rendah, kegiatan ini juga masih memerlukan pendampingan intensif karena siswa belum sepenuhnya mandiri. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan guru, supervisi berkala, dan pembagian peran dalam kelompok agar tanggung jawab siswa lebih jelas dalam pelaksanaan PBL.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 2)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
1	2
G1	Pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar sebagai bagian dari penerapan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) di kelas I masih dilakukan secara sederhana dengan tingkat penerapan sekitar 45%. Guru membentuk kelompok kecil beranggotakan 3–4 siswa untuk kegiatan belajar berbasis permainan dan pemecahan masalah sederhana, seperti menyusun gambar atau mengenali lingkungan sekolah. Namun, hambatan yang dihadapi adalah siswa yang masih sulit bekerja sama, mudah terdistraksi, serta belum mampu memahami tugas kelompok secara mandiri. Upaya yang dilakukan guru adalah memberikan arahan yang sangat sederhana, menggunakan media konkret, serta mendampingi setiap kelompok secara intensif.
G2	Pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar di kelas II sudah mulai berjalan dengan baik dengan tingkat penerapan sekitar 50%. Guru membentuk kelompok heterogen untuk kegiatan tematik, seperti diskusi sederhana dan penyelesaian tugas berbasis gambar. Namun, hambatan yang muncul adalah adanya siswa yang terlalu dominan serta sebagian siswa yang masih pasif dalam kelompok.

1	2
	Upaya yang dilakukan adalah pembagian peran dalam kelompok, seperti ketua dan pencatat sederhana, serta memberikan motivasi agar semua siswa terlibat aktif.
G3	Pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar di kelas III telah diterapkan sekitar 60% dalam pembelajaran berbasis PBL. Guru sering membentuk kelompok diskusi untuk menyelesaikan masalah sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, hambatan yang dihadapi adalah perbedaan kemampuan siswa dalam bekerja sama serta keterbatasan waktu untuk membimbing setiap kelompok secara optimal. Upaya yang dilakukan adalah mengatur kelompok secara heterogen, memberikan bimbingan bertahap, dan menggunakan media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih terlibat.
G4	Pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar dalam pembelajaran PBL telah diterapkan sekitar 55% melalui kegiatan diskusi nilai-nilai moral dan keagamaan. Guru membentuk kelompok kecil untuk membahas contoh perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tolong-menolong, dan disiplin. Namun, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang fokus dalam kelompok serta kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Upaya yang dilakukan adalah menggunakan cerita islami, memberikan contoh konkret, serta mengarahkan peran setiap anggota kelompok agar pembelajaran lebih terstruktur dan bermakna.

Sumber : Reduksi Data hasil Wawancara dengan G1,G2,G3 G4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 guru kelas rendah dan 1 guru agama, pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar pada penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrappingan telah dilaksanakan secara bertahap dengan tingkat penerapan sekitar 45%–60%. Guru membentuk kelompok heterogen untuk mendukung diskusi, kerja sama, dan pemecahan masalah sederhana pada pembelajaran tematik maupun agama. Namun, masih terdapat kendala seperti siswa yang pasif atau dominan, perbedaan kemampuan kerja sama, keterbatasan fokus, dan waktu guru dalam membimbing kelompok. Upaya yang dilakukan meliputi pembagian peran, penggunaan media konkret, bimbingan bertahap, serta

pendekatan individual agar pengorganisasian kelompok lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Berdasarkan hasil supervisi akademik, pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar pada penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah berkembang cukup baik, dengan sekitar 60%–70% guru membentuk kelompok heterogen berisi 3–5 siswa di kelas rendah maupun tinggi. Strategi ini mendorong diskusi, kerja sama, keaktifan, dan kreativitas siswa, serta menunjukkan partisipasi lebih tinggi dibanding pembelajaran ceramah.

Selanjutnya :

Pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dan konsisten, dengan kendala seperti keterbatasan kemampuan guru dalam manajemen kelompok, dominasi siswa tertentu, keterbatasan waktu, serta perbedaan karakteristik siswa terutama di kelas rendah. Untuk mengatasinya, dilakukan peningkatan kompetensi guru melalui supervisi, pelatihan pembelajaran kolaboratif, penguatan KKG, serta pembagian peran dalam kelompok agar setiap siswa lebih aktif dalam meningkatkan kreativitas melalui PBL.

Sumber: Reduksi Data dengan PS

Hasil wawancara dengan pengawas menunjukkan bahwa pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar pada penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 60%–70%. Guru telah membentuk kelompok heterogen berisi 3–5 siswa untuk mendukung diskusi dan pemecahan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan mendorong kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya belum merata antar kelas dan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola kelompok, dominasi siswa

tertentu, perbedaan kemampuan kerja sama, serta keterbatasan waktu. Upaya perbaikan dilakukan melalui supervisi berkelanjutan, pelatihan pembelajaran kolaboratif, penguatan KKG, dan pembagian peran dalam kelompok agar pengorganisasian PBL lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar pada penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan secara bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 45%–70% oleh guru kelas rendah, guru agama, dan pengawas sekolah. Guru membentuk kelompok heterogen beranggota kecil untuk mendukung diskusi dan pemecahan masalah, yang berdampak pada meningkatnya interaksi, keberanian berpendapat, serta kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya belum merata dan masih terkendala oleh siswa yang pasif atau dominan, perbedaan kemampuan kerja sama, keterbatasan fokus dan waktu, serta kemampuan guru dalam mengelola kelompok. Upaya perbaikan dilakukan melalui pembagian peran, penggunaan media konkret, pendampingan bertahap, supervisi akademik, dan penguatan KKG agar pengorganisasian kelompok dalam PBL lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil observasi dokumen menunjukkan bahwa pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar pada penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah mulai terimplementasi dalam perangkat pembelajaran seperti modul ajar/RPP, LKPD, dan catatan kegiatan kelas, dengan sekitar 55%–65% memuat kerja kelompok heterogen beranggotakan 3–5 siswa. Kegiatan tersebut diarahkan pada diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi hasil kerja, yang menunjukkan upaya guru membangun interaksi dan kerja sama siswa. Namun, pengaturan peran

dalam kelompok belum selalu tercantum secara rinci sehingga pelaksanaannya masih bervariasi antar guru dan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan PBL pada aspek pengorganisasian kelompok masih berada pada tahap penguatan. Upaya perbaikan dilakukan melalui diskusi guru, supervisi kepala sekolah, dan arahan pengawas agar pelaksanaannya lebih terstruktur dan mendukung peningkatan kreativitas peserta didik.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar sebagai proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrappinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran telah dilaksanakan secara bertahap dan menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Guru telah membentuk kelompok belajar kecil yang bersifat heterogen dengan jumlah anggota sekitar 3–5 siswa untuk mendukung proses diskusi, kerja sama, dan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Pelaksanaan ini telah memberikan dampak positif berupa meningkatnya interaksi antar peserta didik, tumbuhnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta mulai berkembangnya kreativitas dalam menyelesaikan tugas secara kolaboratif.

Namun demikian, pelaksanaannya masih belum sepenuhnya optimal dan merata di seluruh kelas. Masih ditemukan hambatan seperti adanya siswa yang pasif atau terlalu dominan dalam kelompok, perbedaan kemampuan kerja sama antar peserta didik, keterbatasan fokus belajar terutama di kelas rendah, serta keterbatasan waktu guru dalam membimbing setiap kelompok secara intensif. Selain itu, kemampuan sebagian guru dalam mengelola dinamika kelompok juga

masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran berbasis masalah dapat berjalan lebih efektif.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, dilakukan berbagai upaya seperti pembagian peran dalam kelompok, penggunaan media pembelajaran yang konkret dan menarik, pendampingan bertahap oleh guru, supervisi akademik secara berkala, serta penguatan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Dengan berbagai upaya tersebut, pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar diharapkan dapat semakin efektif dan konsisten dalam mendukung peningkatan kreativitas peserta didik melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL).

c. Pengumpulan dan analisis informasi

Pengumpulan dan analisis informasi dalam proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar merupakan tahap yang sangat penting dalam membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang sedang dipelajari. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk mencari berbagai sumber informasi yang relevan, baik dari buku, lingkungan sekitar, maupun pengalaman sehari-hari yang mereka miliki. Guru berperan sebagai pendamping yang membimbing peserta didik agar mampu mengumpulkan informasi secara terarah dan tidak sekadar mencari jawaban, tetapi benar-benar memahami makna dari setiap data yang diperoleh.

Untuk mengetahui pengumpulan dan analisis informasi sebagai proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian Kecamatan Kalipucang

Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa:

Pengumpulan dan analisis informasi dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL) telah mulai dilaksanakan oleh sekitar 65% guru, terutama pada kelas tinggi, dengan melibatkan peserta didik untuk mencari dan mengolah informasi dari buku, lingkungan sekitar, dan hasil diskusi kelompok.

Selanjutnya :

Namun, adanya hambatan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, ketidakkonsistenan guru dalam memberikan ruang eksplorasi, kemampuan siswa yang beragam, serta keterbatasan sumber belajar yang variatif. Untuk mengatasinya, sekolah melakukan pelatihan guru, supervisi akademik, serta mendorong penggunaan sumber belajar kontekstual.

Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengumpulan dan analisis informasi dalam penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah dilaksanakan oleh sebagian besar guru, terutama di kelas tinggi, dengan tingkat implementasi sekitar 65%. Siswa diarahkan mencari informasi dari buku, lingkungan sekitar, dan diskusi kelompok sebelum menarik kesimpulan, yang berdampak pada meningkatnya kreativitas, berpikir kritis, dan kemandirian belajar. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan waktu, kurang konsistennya guru dalam memberi ruang eksplorasi, perbedaan kemampuan siswa, serta terbatasnya sumber belajar. Upaya perbaikan dilakukan melalui pelatihan guru, supervisi berkelanjutan, dan pemanfaatan sumber belajar

kontekstual agar proses PBL lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 3)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
1	2
G1	Pengumpulan dan analisis informasi dalam pembelajaran berbasis <i>Problem Based Learning</i> (PBL) di kelas I masih dilakukan secara sederhana dengan tingkat penerapan sekitar 40%. Guru membimbing siswa untuk mengamati gambar, mendengarkan penjelasan, serta menjawab pertanyaan sederhana terkait masalah yang diberikan, seperti kebersihan kelas dan lingkungan sekitar. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan membaca dan memahami informasi serta fokus belajar siswa yang masih rendah. Upaya yang dilakukan guru adalah menggunakan media visual, penjelasan berulang, serta pendekatan bermain sambil belajar agar siswa lebih mudah memahami informasi.
G2	Pengumpulan dan analisis informasi dalam PBL di kelas II telah diterapkan sekitar 50% dalam pembelajaran tematik. Guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi dari buku, gambar, dan pengalaman sehari-hari, kemudian mendiskusikannya secara sederhana dalam kelompok. Namun, hambatan yang muncul adalah keterbatasan kosakata siswa dan perbedaan kemampuan dalam memahami informasi. Upaya yang dilakukan adalah memberikan bimbingan langsung, menggunakan bahasa sederhana, serta memperbanyak kegiatan kelompok kecil agar siswa lebih mudah memahami informasi.
G3	Pengumpulan dan analisis informasi dalam PBL di kelas III sudah mulai berjalan dengan tingkat penerapan sekitar 55%. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari informasi sederhana dari lingkungan sekitar dan buku pelajaran, kemudian mendiskusikannya di kelas. Namun, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang pasif dan kesulitan dalam mengolah informasi secara mandiri serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah memberikan contoh konkret, pendampingan bertahap, dan penggunaan media pembelajaran yang

	menarik.
G4	Pengumpulan dan analisis informasi dalam PBL telah diterapkan sekitar 50% melalui pembelajaran nilai-nilai agama dan moral. Siswa diarahkan untuk mengamati contoh perilaku sehari-hari, membaca cerita islami, serta mendiskusikan makna dari nilai kejujuran, disiplin, dan tolong-menolong. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan siswa dalam mengaitkan informasi dengan kehidupan nyata serta fokus belajar yang masih terbatas. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan cerita bergambar, penjelasan sederhana, serta penguatan pembiasaan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Sumber : Reduksi Data hasil Wawancara dengan G1,G2,G3 G4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 guru kelas rendah dan 1 guru agama, pengumpulan dan analisis informasi dalam penerapan PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah dilaksanakan secara bertahap dengan tingkat penerapan sekitar 40%–55%. Guru mengarahkan siswa mengumpulkan informasi dari buku, gambar, pengalaman sehari-hari, lingkungan sekitar, dan cerita keagamaan, lalu menganalisisnya melalui diskusi atau bimbingan guru. Kegiatan ini meningkatkan rasa ingin tahu, keaktifan, dan kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya masih terkendala kemampuan membaca dan memahami informasi, perbedaan kognitif, keterbatasan kosakata, kurangnya fokus, serta keterbatasan waktu, sehingga siswa masih memerlukan bimbingan intensif. Upaya yang dilakukan meliputi penggunaan media visual dan konkret, penjelasan sederhana dan berulang, pembelajaran berbasis permainan, kerja kelompok kecil, serta pendampingan bertahap agar proses PBL lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Pengumpulan dan analisis informasi dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 60%–65%, di mana guru mulai membiasakan peserta didik mencari dan mengolah informasi dari buku, lingkungan sekitar, serta hasil diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah pembelajaran.

Selanjutnya :

Hambatan yang masih ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, serta masih adanya guru yang cenderung menggunakan metode konvensional. Untuk mengatasinya, dilakukan upaya berupa supervisi berkelanjutan, pelatihan guru, penguatan KKG, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar agar proses pengumpulan dan analisis informasi dalam PBL dapat lebih optimal.

Sumber: Reduksi Data dengan PS

Hasil wawancara dengan pengawas menunjukkan bahwa pengumpulan dan analisis informasi dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 60%–65%. Guru mulai membiasakan siswa mengolah informasi dari buku, lingkungan, dan diskusi kelompok sehingga meningkatkan kreativitas dan kemandirian. Namun, pelaksanaannya belum merata karena keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan masih adanya penggunaan metode konvensional. Upaya perbaikan dilakukan melalui supervisi berkelanjutan, pelatihan guru, KKG, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa implementasi PBL pada aspek ini masih bertahap dengan tingkat 40%–65%. Guru kelas rendah, guru agama, dan pengawas telah membimbing siswa mengumpulkan dan mengolah informasi dari berbagai sumber sederhana. Kegiatan ini berdampak pada meningkatnya rasa ingin tahu, keaktifan, dan kreativitas siswa. Namun,

masih terkendala kemampuan membaca, perbedaan kognitif, keterbatasan kosakata, kurang fokus, serta waktu yang terbatas. Upaya yang dilakukan meliputi media visual-konkret, penjelasan berulang, kerja kelompok, pendampingan bertahap, supervisi, dan penguatan KKG.

Hasil observasi dokumen menunjukkan bahwa pengumpulan dan analisis informasi telah terintegrasi dalam sekitar 55%–60% perangkat pembelajaran seperti RPP, modul ajar, dan LKPD. Siswa diarahkan mengumpulkan informasi dari buku, gambar, lingkungan, dan diskusi kelompok untuk dianalisis secara sederhana. Namun, belum semua perangkat mengatur tahapan analisis secara sistematis sehingga pelaksanaannya belum konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa tahap ini masih dalam pengembangan, sehingga diperlukan penguatan melalui diskusi guru, supervisi kepala sekolah, dan arahan pengawas.

Dengan demikian, indikator pengumpulan dan analisis informasi dalam penerapan PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah berkembang cukup baik dan dilaksanakan secara bertahap. Siswa mulai dibimbing mengolah informasi dari berbagai sumber sederhana untuk memecahkan masalah, yang berdampak pada meningkatnya rasa ingin tahu, keaktifan, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Namun, pelaksanaannya belum optimal dan belum merata karena keterbatasan kemampuan siswa, perbedaan kognitif, kosakata, fokus belajar, waktu, serta belum konsistennya sebagian guru dalam memberi ruang eksplorasi. Upaya perbaikan dilakukan melalui media konkret-visual, penjelasan berulang, kerja kelompok, pendampingan, supervisi akademik, dan penguatan KKG agar lebih efektif dan berkelanjutan.

d. Pengembangan dan penyajian solusi masalah

Pengembangan dan penyajian solusi masalah dalam proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar merupakan tahap yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide yang telah mereka bangun selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami permasalahan, tetapi juga mengembangkan berbagai alternatif solusi yang dianggap paling tepat berdasarkan hasil diskusi dan analisis yang telah dilakukan. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan agar setiap gagasan yang muncul dapat diarahkan menjadi solusi yang lebih terstruktur, logis, dan sesuai dengan konteks permasalahan yang dihadapi.

Untuk mengetahui pengembangan dan penyajian solusi masalah sebagai proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putraringgan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa:

Pengembangan dan penyajian solusi dalam penerapan PBL di SD Negeri 4 Putraringgan telah dilaksanakan dengan tingkat implementasi sekitar 60%, melalui diskusi kelompok, presentasi, dan hasil kerja tertulis yang mendorong kreativitas siswa.

Selanjutnya :

Namun, pelaksanaannya masih terkendala waktu pembelajaran, peran guru yang belum optimal dalam memfasilitasi kemandirian, serta rendahnya keberanian siswa, terutama di kelas rendah. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan guru, penguatan diskusi dan presentasi, supervisi akademik, serta pemberian ruang lebih luas bagi siswa untuk menyampaikan ide dan solusi secara kreatif.

Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengembangan dan penyajian solusi dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah berjalan pada sebagian besar kelas dengan tingkat implementasi sekitar 60%. Siswa dibimbing mengembangkan alternatif solusi melalui diskusi, presentasi, dan tugas tertulis yang meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, kurang optimalnya fasilitasi guru, serta rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan guru, penguatan diskusi dan presentasi, supervisi akademik, serta pemberian ruang lebih luas bagi siswa untuk berkreasi.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 5)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
1	2
G1	Pengembangan dan penyajian solusi masalah dalam PBL di kelas I masih dilakukan secara sangat sederhana dengan tingkat penerapan sekitar 40%. Siswa dibimbing untuk memberikan jawaban atau solusi melalui gambar, lisan, dan permainan sederhana terkait masalah seperti kebersihan kelas. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan berbicara dan menulis siswa serta

	kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan solusi. Upaya yang dilakukan guru adalah memberikan contoh, menggunakan media gambar, serta membiasakan siswa untuk berbicara secara bergiliran dalam kelompok kecil.
G2	Pengembangan dan penyajian solusi masalah dalam PBL di kelas II telah diterapkan sekitar 50% dalam pembelajaran tematik. Guru mengarahkan siswa untuk menyampaikan solusi sederhana secara lisan maupun melalui hasil kerja kelompok terkait masalah sehari-hari seperti kedisiplinan dan kebersihan. Namun, hambatan yang muncul adalah adanya siswa yang masih pasif dan sulit menyusun ide secara runtut. Upaya yang dilakukan adalah pembagian peran dalam kelompok, penggunaan media visual, serta pemberian bimbingan secara bertahap.
G3	Pengembangan dan penyajian solusi masalah dalam PBL di kelas III sudah berjalan sekitar 55%. Guru membimbing siswa untuk mencari beberapa alternatif solusi dari permasalahan sederhana, kemudian mempresentasikannya secara kelompok. Namun, hambatan yang dihadapi adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide serta keterbatasan waktu untuk presentasi. Upaya yang dilakukan adalah memberikan latihan presentasi sederhana, penggunaan media bantu, serta pengaturan waktu yang lebih efektif.
G4	Pengembangan dan penyajian solusi masalah dalam PBL telah diterapkan sekitar 50% melalui pembelajaran nilai-nilai moral dan keagamaan. Siswa diarahkan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan sikap seperti kejujuran, disiplin, dan tolong-menolong, baik secara lisan maupun melalui cerita sederhana. Namun, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang percaya diri dan kesulitan mengungkapkan solusi secara verbal. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan cerita islami, diskusi kelompok kecil, serta penguatan motivasi agar siswa lebih berani menyampaikan pendapat.

Sumber : Reduksi Data hasil Wawancara dengan G1,G2,G3 G4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 guru kelas rendah dan 1 guru agama, pengembangan dan penyajian solusi dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah dilaksanakan bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 40%–55%. Guru membimbing siswa menyampaikan solusi sederhana melalui lisan, gambar, diskusi, dan presentasi pada pembelajaran tematik maupun agama. Kegiatan ini berdampak pada meningkatnya keberanian, kreativitas, dan kemampuan berpikir sederhana siswa. Namun, masih terdapat kendala seperti

keterbatasan kemampuan menyusun ide, rendahnya kepercayaan diri, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu. Upaya yang dilakukan meliputi penggunaan media visual-konkret, pembagian peran kelompok, latihan presentasi, pemberian contoh solusi, dan penguatan motivasi agar siswa lebih aktif dan kreatif.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Pengembangan dan penyajian solusi masalah dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65%, di mana guru mulai membimbing peserta didik untuk mengembangkan lebih dari satu alternatif solusi dan menyajikannya melalui diskusi, presentasi, maupun hasil kerja kelompok.

Selanjutnya :

Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, masih dominannya metode konvensional pada sebagian guru, variasi kemampuan siswa terutama di kelas rendah, serta rendahnya kepercayaan diri saat presentasi. Untuk mengatasinya, dilakukan upaya berupa supervisi berkelanjutan, pelatihan guru, penguatan KKG, serta dorongan penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif.

Sumber: Reduksi Data dengan PS

Hasil wawancara dengan pengawas menunjukkan bahwa pengembangan dan penyajian solusi dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65%. Guru membimbing siswa menyusun dan menyajikan solusi melalui diskusi, presentasi, dan tugas tertulis yang berdampak pada peningkatan kreativitas, keberanian, dan berpikir kritis. Namun, pelaksanaannya belum merata karena keterbatasan waktu, dominasi

metode konvensional, perbedaan kemampuan siswa, dan rendahnya kepercayaan diri saat presentasi. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi berkelanjutan, pelatihan guru, penguatan KKG, dan metode pembelajaran variatif.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa implementasi PBL pada tahap ini masih bertahap dengan tingkat 40%–65%. Guru kelas rendah, guru agama, dan pengawas membimbing siswa mengembangkan solusi melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan tugas tertulis. Dampaknya terlihat pada meningkatnya keberanian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, masih terkendala kemampuan menyusun ide, rasa percaya diri, perbedaan kemampuan, waktu terbatas, dan penggunaan metode konvensional. Upaya perbaikan dilakukan melalui media konkret, pembagian peran, latihan presentasi, contoh solusi, supervisi, pelatihan guru, dan penguatan KKG.

Hasil observasi dokumen menunjukkan bahwa sekitar 55%–60% perangkat pembelajaran telah memuat kegiatan pengembangan dan penyajian solusi melalui diskusi, presentasi, dan hasil kerja tertulis. Hal ini menunjukkan adanya upaya membangun berpikir kreatif dan kolaboratif siswa. Namun, sebagian perangkat belum mengatur tahapan penyajian solusi secara sistematis sehingga pelaksanaannya belum konsisten, bahkan masih berfokus pada jawaban akhir. Kondisi ini menunjukkan tahap ini masih dalam penguatan, sehingga diperlukan diskusi guru, supervisi kepala sekolah, dan arahan pengawas.

Dengan demikian, indikator pengembangan dan penyajian solusi dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berkembang cukup baik secara bertahap. Siswa dibimbing menyusun berbagai alternatif solusi melalui diskusi, kerja sama,

presentasi, dan tugas tertulis yang meningkatkan kreativitas, keberanian, dan berpikir kritis. Namun, pelaksanaannya belum optimal dan merata karena keterbatasan kemampuan siswa, kepercayaan diri rendah, perbedaan kemampuan, waktu terbatas, serta masih adanya metode konvensional. Upaya yang dilakukan meliputi media konkret, pembagian peran, latihan presentasi, supervisi akademik, pelatihan guru, dan penguatan KKG agar lebih efektif dan berkelanjutan..

e. Refleksi dan evaluasi proses pemecahan masalah

Refleksi dan evaluasi proses pemecahan masalah dalam penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar merupakan tahap penting yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meninjau kembali seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk mengingat kembali langkah-langkah yang telah mereka tempuh, mulai dari memahami masalah, mengumpulkan informasi, hingga menemukan dan menyajikan solusi. Guru berperan dalam membimbing proses refleksi ini agar peserta didik mampu menyadari apa yang sudah dilakukan dengan baik serta bagian mana yang masih perlu diperbaiki, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Untuk mengetahui refleksi dan evaluasi proses pemecahan masalah sebagai proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa :

Refleksi dan evaluasi proses pemecahan masalah sebagai bagian dari penerapan *Problem Based Learning* (PBL) telah mulai dilaksanakan secara bertahap dalam kegiatan pembelajaran dengan tingkat implementasi sekitar 60%. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru sudah membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi sederhana setelah proses pemecahan masalah, seperti menyampaikan kembali apa yang telah dipelajari, mengevaluasi cara kerja kelompok, serta mengidentifikasi solusi yang paling tepat. Namun demikian, pelaksanaan refleksi dan evaluasi masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, belum konsistennya pelaksanaan refleksi di setiap kelas, serta masih rendahnya kemampuan siswa dalam melakukan evaluasi diri secara mandiri, terutama di kelas rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan upaya berupa pelatihan guru terkait strategi refleksi dalam PBL, supervisi akademik secara berkala, serta mendorong penggunaan lembar refleksi sederhana agar peserta didik lebih mudah melakukan evaluasi proses pemecahan masalah sehingga kreativitas mereka dapat berkembang secara optimal.

Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, refleksi dan evaluasi dalam penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan dengan tingkat implementasi sekitar 60%. Guru membimbing siswa melakukan refleksi sederhana, seperti menyimpulkan pembelajaran, mengevaluasi kerja kelompok, dan menilai solusi yang dihasilkan, yang berdampak pada meningkatnya kreativitas melalui perbaikan strategi pemecahan masalah. Namun, pelaksanaannya masih terkendala waktu, belum konsisten di semua kelas, serta rendahnya kemampuan siswa dalam evaluasi diri, terutama di kelas rendah. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan guru, supervisi akademik, dan penggunaan lembar refleksi sederhana agar proses refleksi dan evaluasi lebih efektif dalam mendukung kreativitas peserta didik.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 6)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
1	2
G1	Refleksi dan evaluasi proses pemecahan masalah dalam PBL di kelas I masih dilakukan secara sederhana dengan tingkat penerapan sekitar 40%. Guru membimbing siswa untuk menceritakan kembali apa yang telah dilakukan, seperti kegiatan menyelesaikan masalah kebersihan kelas melalui gambar dan diskusi singkat. Kegiatan ini mulai membantu siswa mengenali proses belajar mereka secara sederhana. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat serta kurangnya fokus saat refleksi berlangsung. Upaya yang dilakukan guru adalah menggunakan pertanyaan panduan sederhana, bantuan gambar, serta kegiatan refleksi berbentuk permainan agar siswa lebih mudah terlibat.
G2	Refleksi dan evaluasi dalam PBL di kelas II telah diterapkan sekitar 50% dalam pembelajaran tematik. Guru mengarahkan siswa untuk menyampaikan apa yang telah dipelajari dan bagaimana mereka menyelesaikan tugas kelompok, terutama setelah kegiatan diskusi tentang masalah sederhana sehari-hari. Namun, hambatan yang muncul adalah masih adanya siswa yang pasif dan kesulitan mengingat kembali proses yang telah dilakukan. Upaya yang dilakukan adalah memberikan lembar refleksi sederhana, tanya jawab langsung, serta bimbingan kelompok kecil agar semua siswa dapat berpartisipasi.
G3	Refleksi dan evaluasi proses pemecahan masalah dalam PBL di kelas III sudah berjalan sekitar 55%. Guru membiasakan siswa untuk menilai hasil kerja kelompok dan menyampaikan pengalaman belajar setelah menyelesaikan tugas berbasis masalah. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran serta perbedaan kemampuan siswa dalam melakukan evaluasi diri. Upaya yang dilakukan adalah menggunakan format refleksi sederhana, diskusi kelas, dan bimbingan bertahap oleh guru.
G4	Refleksi dan evaluasi dalam PBL telah diterapkan sekitar 50% melalui pembelajaran nilai-nilai agama dan moral. Siswa diajak untuk merefleksikan perilaku yang telah dilakukan, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tolong-menolong, serta mengevaluasi contoh

1	2
	perilaku yang diberikan dalam pembelajaran. Namun, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang belum mampu mengungkapkan refleksi secara verbal dan kurangnya fokus dalam kegiatan evaluasi. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan cerita islami, tanya jawab sederhana, serta pembiasaan refleksi dalam kegiatan rutin di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, refleksi dan evaluasi dalam penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan secara bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 40%–55%. Guru kelas rendah dan guru agama membimbing siswa melakukan refleksi sederhana melalui cerita ulang proses belajar, penilaian kerja kelompok, dan penyimpulan pengalaman. Kegiatan ini berdampak pada meningkatnya kesadaran belajar, kemampuan berpikir reflektif, serta kreativitas siswa. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan kemampuan mengungkapkan refleksi, kurangnya fokus belajar, perbedaan kemampuan evaluasi diri, keterbatasan waktu, dan belum terbiasanya siswa melakukan penilaian proses belajar. Upaya yang dilakukan meliputi pertanyaan panduan, lembar refleksi sederhana, diskusi kelas, bimbingan bertahap, dan pembiasaan refleksi untuk meningkatkan efektivitas evaluasi dalam PBL.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Refleksi dan evaluasi dalam penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65%. Guru membimbing siswa melakukan refleksi sederhana seperti menyimpulkan pembelajaran, menilai kerja kelompok,

dan mengevaluasi solusi, yang berkontribusi pada peningkatan kreativitas melalui perbaikan strategi pemecahan masalah.

Selanjutnya :

Namun, pelaksanaannya belum konsisten karena keterbatasan waktu, belum meratanya fasilitasi refleksi oleh guru, serta beragamnya kemampuan siswa terutama di kelas rendah. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi akademik, pelatihan guru, penguatan KKG, serta penggunaan lembar refleksi sederhana dan tanya jawab terarah agar proses refleksi dan evaluasi lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Sumber: Reduksi Data dengan PS

Hasil wawancara dengan pengawas menunjukkan bahwa refleksi dan evaluasi dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65%. Guru membimbing siswa melakukan refleksi sederhana seperti menyimpulkan pembelajaran, menilai kerja kelompok, dan mengevaluasi solusi, yang berdampak pada meningkatnya kreativitas melalui perbaikan strategi belajar. Namun, pelaksanaannya belum konsisten karena keterbatasan waktu, belum optimalnya ruang refleksi, dan perbedaan kemampuan siswa. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi berkelanjutan, pelatihan guru, penguatan KKG, serta penggunaan lembar refleksi dan tanya jawab terarah.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan implementasi masih bertahap dengan tingkat 40%–65%. Guru kelas rendah, guru agama, dan pengawas membimbing siswa melakukan refleksi melalui rangkuman pembelajaran, cerita proses pemecahan masalah, evaluasi kerja kelompok, dan penilaian solusi. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran belajar, berpikir reflektif, dan kreativitas siswa. Namun, masih terkendala kemampuan evaluasi diri, kurang fokus, perbedaan kemampuan, waktu terbatas, dan belum konsistennya refleksi.

Upaya perbaikan dilakukan melalui lembar refleksi, tanya jawab, diskusi, bimbingan bertahap, pelatihan guru, supervisi, dan penguatan KKG.

Hasil observasi dokumen menunjukkan sekitar 50%–60% perangkat pembelajaran telah memuat refleksi sederhana seperti menyimpulkan hasil belajar, menulis pengalaman, dan mengevaluasi kerja kelompok. Hal ini menunjukkan upaya membangun berpikir reflektif secara bertahap. Namun, masih terdapat perangkat yang belum sistematis sehingga pelaksanaan belum konsisten, dan refleksi masih bersifat umum tanpa panduan mendalam. Kondisi ini menunjukkan tahap ini masih dalam pengembangan, sehingga diperlukan diskusi guru, supervisi kepala sekolah, dan arahan pengawas.

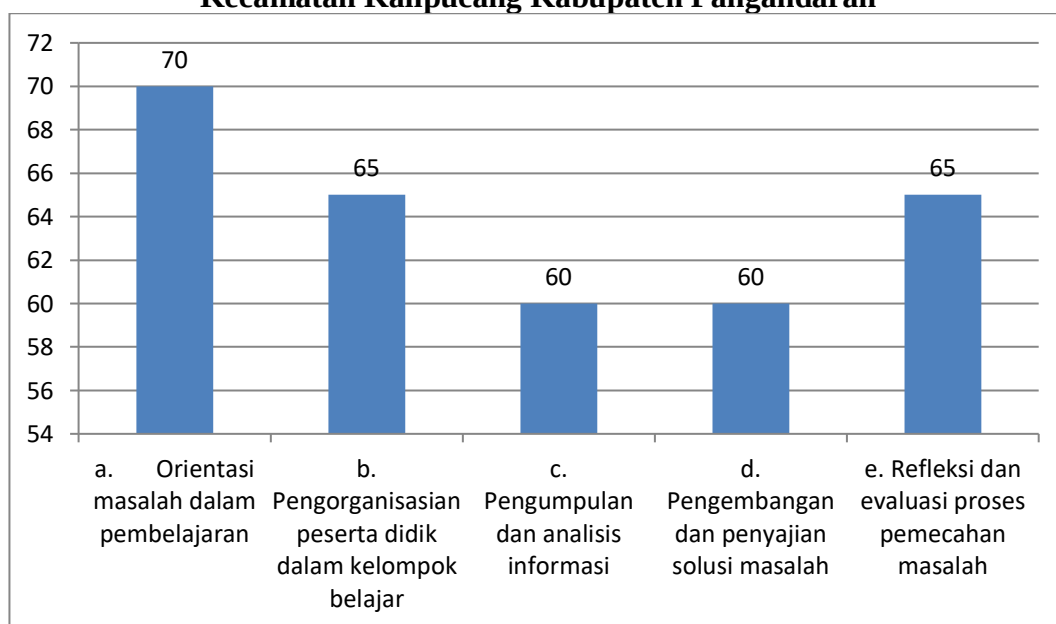
Dengan demikian, refleksi dan evaluasi dalam PBL di SD Negeri 4 Putrappingan telah berkembang cukup baik secara bertahap. Siswa dibimbing untuk menilai proses belajar, kerja kelompok, dan solusi yang dihasilkan sehingga meningkatkan kesadaran belajar, berpikir reflektif, dan kreativitas. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan kemampuan siswa, perbedaan kemampuan, kurang fokus, waktu terbatas, dan belum konsistennya guru. Upaya yang dilakukan meliputi lembar refleksi, tanya jawab, diskusi, bimbingan, supervisi, pelatihan guru, dan penguatan KKG agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrappingan telah berjalan bertahap pada seluruh indikator, mulai dari orientasi masalah hingga refleksi dan evaluasi. Proses ini mendorong keaktifan, keberanian berpendapat, dan peningkatan kreativitas siswa. Namun, implementasi

masih belum merata dan optimal karena keterbatasan guru, perbedaan kemampuan siswa, waktu, serta dominasi metode konvensional. Berbagai upaya seperti pelatihan guru, supervisi, KKG, dan penggunaan media pembelajaran kontekstual telah dilakukan untuk memperkuat penerapan PBL agar lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Apabila disajikan dalam bentuk grafik maka Proses Penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 4 Putraringan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran, adalah sebagai berikut :

Grafik 4.1
Proses Penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 4 Putraringan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran



Berdasarkan Grafik 4.1 dapat diketahui bahwa proses penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putraringan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran menunjukkan

cukup efektif dibuktikan dengan capaian yang bervariasi pada setiap tahapan pembelajaran. Tahap orientasi masalah dalam pembelajaran memperoleh nilai tertinggi, yaitu 70, yang menunjukkan bahwa guru telah mampu menyajikan permasalahan kontekstual sebagai pemantik pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk terlibat sejak awal proses belajar. Tahap pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar dan refleksi serta evaluasi proses pemecahan masalah masing-masing memperoleh nilai 65, yang mengindikasikan bahwa pembentukan kelompok belajar serta kegiatan refleksi telah terlaksana dengan baik meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan keterlibatan seluruh peserta didik. Sementara itu, tahap pengumpulan dan analisis informasi serta pengembangan dan penyajian solusi masalah memperoleh nilai yang sama, yaitu 60, sehingga menjadi tahapan dengan capaian paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan pendampingan dalam mencari, mengolah, dan menganalisis informasi secara mandiri, serta dalam menyusun dan mempresentasikan solusi atas permasalahan yang diberikan.

4.1.2 Deskripsi data tentang Strategi Penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 4 Putrappingan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran

Strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di sekolah dasar merupakan upaya yang dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna,

dan berpusat pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mampu memahami permasalahan, menggali informasi, serta menemukan berbagai kemungkinan solusi secara mandiri maupun berkelompok. Strategi ini menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

Untuk mengetahui strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka penulis menggunakan beberapa aspek sebagai berikut :

a. Perancangan masalah berbasis konteks nyata

Perancangan masalah berbasis konteks nyata dalam strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru berupaya menghadirkan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami dan merasakan keterkaitan antara materi pelajaran dengan realitas yang mereka alami. Masalah yang dirancang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual, sederhana, dan sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir anak sekolah dasar, sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui perancangan masalah berbasis konteks nyata sebagai strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan

keaktivitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa :

Perancangan masalah berbasis konteks nyata sebagai bagian dari penerapan *Problem Based Learning* (PBL) telah mulai dilaksanakan oleh sebagian besar guru dengan tingkat implementasi sekitar 60%. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru telah berupaya merancang permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti kebersihan lingkungan sekolah, kedisiplinan, kerja sama, dan perilaku sosial, sehingga siswa lebih mudah memahami dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat hambatan seperti belum meratanya kemampuan guru dalam merancang masalah yang benar-benar kontekstual dan menantang, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kecenderungan sebagian guru yang masih mengacu pada soal-soal dari buku teks.

Selanjutnya :

Selain itu, pemahaman siswa yang beragam juga menjadi tantangan dalam merespons masalah berbasis konteks nyata. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan upaya melalui pelatihan guru, supervisi akademik secara berkala, serta mendorong pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi dalam perancangan masalah.
Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, perancangan masalah berbasis konteks nyata dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilakukan oleh sebagian besar guru dengan tingkat implementasi sekitar 60%. Guru menyusun masalah yang dekat dengan kehidupan siswa seperti kebersihan, kedisiplinan, dan interaksi sosial sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mendorong kreativitas. Namun, masih terdapat kendala seperti kemampuan guru

yang belum merata, keterbatasan waktu, kecenderungan menggunakan soal dari buku teks, serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami masalah. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan guru, supervisi akademik, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar agar perancangan masalah dalam PBL lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik..

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 7)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
G1	Perancangan masalah berbasis konteks nyata dalam PBL di kelas I masih dilakukan secara sederhana dengan tingkat penerapan sekitar 45%. Guru merancang masalah yang dekat dengan kehidupan siswa seperti kebersihan kelas, kegiatan di rumah, dan lingkungan sekolah melalui gambar dan cerita sederhana. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan berpikir siswa dan sulitnya memahami masalah yang terlalu kompleks. Upaya yang dilakukan adalah menggunakan media gambar, cerita pendek, serta penjelasan yang berulang agar siswa lebih mudah memahami konteks masalah.
G2	Perancangan masalah berbasis konteks nyata dalam PBL di kelas II telah diterapkan sekitar 50%. Guru mengaitkan masalah pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa seperti kedisiplinan, kebersihan, dan aktivitas di rumah maupun sekolah. Namun, hambatan yang muncul adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami masalah serta keterbatasan kosakata. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan bahasa sederhana, media visual, serta diskusi kelompok kecil agar siswa lebih mudah memahami konteks masalah.
G3	Perancangan masalah berbasis konteks nyata dalam PBL di kelas III sudah berjalan sekitar 60%. Guru merancang permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa seperti kebersihan lingkungan, kerja sama, dan tanggung jawab. Namun, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang fokus dan belum mampu menghubungkan masalah dengan solusi secara mandiri. Upaya yang dilakukan adalah memberikan contoh konkret,

	penggunaan media pembelajaran menarik, serta bimbingan bertahap.
G4	Perancangan masalah berbasis konteks nyata dalam PBL telah diterapkan sekitar 50% dengan mengangkat permasalahan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, disiplin, dan tolong-menolong. Namun, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kesulitan mengaitkan nilai agama dengan situasi kehidupan nyata serta kurangnya fokus dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah menggunakan cerita islami, diskusi sederhana, serta pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Sumber : Reduksi Data hasil Wawancara dengan G1,G2,G3 G4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, perancangan masalah berbasis konteks nyata dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah dilaksanakan secara bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 45%–60%. Guru kelas rendah dan guru agama merancang masalah yang dekat dengan kehidupan siswa seperti kebersihan, kedisiplinan, kerja sama, dan nilai moral, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mendorong kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya masih terkendala kemampuan guru, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan kosakata dan fokus belajar, serta kecenderungan metode konvensional. Upaya yang dilakukan meliputi media visual-konkret, cerita kontekstual, bahasa sederhana, diskusi kelompok kecil, dan bimbingan bertahap agar PBL lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Perancangan masalah berbasis konteks nyata dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65%. Guru mulai mengaitkan masalah dengan kehidupan sehari-hari seperti kebersihan, kedisiplinan, kerja sama, dan nilai sosial-keagamaan sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mendorong kreativitas siswa.

Selanjutnya :

Namun, pelaksanaannya belum merata karena sebagian guru masih menggunakan soal buku teks, keterbatasan kemampuan merancang masalah, perbedaan kemampuan siswa, dan waktu yang terbatas. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi berkelanjutan, pelatihan guru, penguatan KKG, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar agar PBL lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.
Sumber: Reduksi Data dengan PS

Hasil wawancara dengan pengawas menunjukkan bahwa perancangan masalah berbasis konteks nyata dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65%. Guru mulai mengaitkan masalah dengan kehidupan sehari-hari seperti kebersihan, kedisiplinan, kerja sama, dan nilai sosial-keagamaan sehingga meningkatkan kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya belum merata karena masih ada penggunaan soal buku teks, keterbatasan kemampuan guru, perbedaan kemampuan siswa, dan waktu terbatas. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi berkelanjutan, pelatihan guru, penguatan KKG, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan implementasi masih bertahap dengan tingkat 45%–65%. Guru kelas rendah, guru agama, dan pengawas telah merancang masalah kontekstual yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendorong kreativitas siswa. Namun, masih terkendala kemampuan guru, perbedaan kognitif siswa, keterbatasan kosakata dan fokus belajar, serta dominasi soal buku teks. Upaya yang dilakukan meliputi media visual-konkret, cerita kontekstual, bahasa sederhana, diskusi kelompok kecil, supervisi, pelatihan guru, dan penguatan KKG.

Hasil observasi dokumen menunjukkan sekitar 50%–60% perangkat pembelajaran telah memuat permasalahan kontekstual terkait kehidupan siswa seperti kebersihan, kedisiplinan, kerja sama, dan nilai sosial-keagamaan. Hal ini menunjukkan upaya pembelajaran kontekstual yang mendorong kreativitas. Namun, masih terdapat perangkat yang belum mengarahkan perancangan masalah secara jelas sehingga sebagian pembelajaran masih berbasis buku teks. Kondisi ini menunjukkan tahap pengembangan, sehingga diperlukan supervisi kepala sekolah, arahan pengawas, dan diskusi KKG agar lebih sistematis dan konsisten.

Dengan demikian, perancangan masalah berbasis konteks nyata dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah berkembang cukup baik secara bertahap. Guru telah mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga meningkatkan kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya belum optimal dan belum merata karena keterbatasan kemampuan guru, perbedaan kemampuan siswa, serta kecenderungan penggunaan soal buku teks. Upaya perbaikan dilakukan melalui media konkret, cerita kontekstual, bahasa sederhana, diskusi kelompok, supervisi, pelatihan guru, dan penguatan KKG agar lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

b. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang mendukung PBL

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang mendukung *Problem Based Learning* (PBL) dalam strategi penerapannya di sekolah dasar merupakan salah satu langkah penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru dituntut untuk mampu memilih pendekatan dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat

berjalan secara aktif, bermakna, dan menyenangkan. Model dan metode yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong peserta didik terlibat secara langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah yang diberikan.

Untuk mengetahui pemilihan model dan metode pembelajaran yang mendukung PBL sebagai strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putraringgan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa :

Pemilihan model dan metode pembelajaran dalam PBL di SD Negeri 4 Putraringgan telah diterapkan oleh sebagian besar guru dengan tingkat implementasi sekitar 60%. Guru menggunakan metode seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, dan proyek sederhana yang mendorong keaktifan serta kreativitas siswa dalam menyampaikan ide dan solusi. Namun, masih terdapat kendala berupa belum meratanya pemahaman guru dalam memilih metode yang sesuai sintaks PBL, kecenderungan metode ceramah, keterbatasan waktu, serta perbedaan kemampuan siswa. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan guru, supervisi akademik, penguatan KKG, dan penggunaan metode yang lebih variatif serta kontekstual agar PBL lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik..

Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pemilihan model dan metode pembelajaran dalam PBL di SD Negeri 4 Putraringgan telah dilaksanakan oleh sebagian besar guru dengan tingkat implementasi sekitar 60%. Guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, presentasi, dan proyek

sederhana yang berdampak pada meningkatnya keaktifan dan kreativitas siswa dalam mencari solusi. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh belum meratanya pemahaman guru, kecenderungan metode ceramah, keterbatasan waktu, serta perbedaan kemampuan siswa. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan guru, supervisi akademik, penguatan KKG, dan dorongan penggunaan metode yang lebih variatif dan kontekstual agar PBL lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 8)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
1	2
G1	Pemilihan model dan metode pembelajaran yang mendukung PBL dalam pembelajaran kelas I masih dilakukan secara sederhana dengan tingkat implementasi sekitar 45%. Guru lebih banyak menggunakan metode bermain sambil belajar, tanya jawab, dan bercerita untuk membantu siswa memahami masalah sederhana seperti kebersihan kelas dan kebiasaan sehari-hari. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan konsentrasi siswa dan kemampuan memahami instruksi yang masih rendah. Upaya yang dilakukan adalah menggunakan media gambar, permainan edukatif, serta penjelasan berulang agar siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran
G2	Pemilihan model dan metode pembelajaran dalam PBL di kelas II telah diterapkan sekitar 50%. Guru menggunakan metode diskusi kelompok kecil, tanya jawab, dan demonstrasi sederhana untuk membantu siswa memahami masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti disiplin dan kebersihan. Namun, hambatan yang muncul adalah perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran aktif serta keterbatasan kosakata. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan bahasa sederhana, media visual, serta pengelompokan siswa secara heterogen.

1	2
G3	Pemilihan model dan metode pembelajaran dalam PBL di kelas III sudah berjalan sekitar 60%. Guru telah mengombinasikan metode diskusi, presentasi sederhana, dan pembelajaran berbasis tugas untuk mendorong siswa mencari solusi dari permasalahan kontekstual.. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran serta masih adanya siswa yang pasif dalam kelompok. Upaya yang dilakukan adalah pemberian peran dalam kelompok, latihan presentasi, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik.
G4	Pemilihan model dan metode pembelajaran yang mendukung PBL telah diterapkan sekitar 50% dengan menggunakan metode cerita, diskusi, dan tanya jawab yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, disiplin, dan tolong-menolong. Namun, hambatan yang dihadapi adalah kurangnya fokus siswa serta keterbatasan kemampuan dalam mengaitkan nilai dengan situasi nyata. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan cerita islami, pembelajaran interaktif, serta pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Sumber : Reduksi Data hasil Wawancara dengan G1,G2,G3 G4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, pemilihan model dan metode pembelajaran dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 45%–60%. Guru kelas rendah dan guru agama menggunakan metode seperti diskusi, tanya jawab, bercerita, demonstrasi, dan tugas untuk membantu siswa memahami masalah kontekstual, sehingga meningkatkan keaktifan, keberanian, dan kreativitas. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan konsentrasi dan kemampuan dasar siswa, perbedaan kemampuan, keterbatasan kosakata, kurangnya fokus, waktu terbatas, serta siswa yang masih pasif. Upaya yang dilakukan meliputi media visual-konkret, bahasa sederhana, kelompok heterogen, pembagian peran, latihan presentasi, dan pembiasaan pembelajaran interaktif agar PBL lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Pemilihan model dan metode pembelajaran dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65%. Guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, presentasi, serta tugas atau proyek sederhana berbasis masalah kontekstual, yang berdampak pada meningkatnya keaktifan, berpikir kritis, dan kreativitas siswa.

Selanjutnya :

Namun, pelaksanaannya belum merata karena masih ada penggunaan metode ceramah, keterbatasan pemahaman sintaks PBL, waktu pembelajaran, serta perbedaan kemampuan siswa terutama di kelas rendah. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi berkelanjutan, pelatihan guru, penguatan KKG, dan dorongan penggunaan metode yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual agar PBL lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Sumber: Reduksi Data dengan PS

Hasil wawancara dengan pengawas menunjukkan bahwa pemilihan model dan metode pembelajaran dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65%. Guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, presentasi, dan proyek sederhana berbasis masalah kontekstual yang berdampak pada meningkatnya keaktifan, berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya belum merata karena masih ada metode ceramah, keterbatasan pemahaman sintaks PBL, waktu terbatas, dan perbedaan kemampuan siswa. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi berkelanjutan, pelatihan guru, penguatan KKG, serta metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan implementasi masih bertahap dengan tingkat 45%–65%. Guru kelas rendah, guru agama, dan pengawas menggunakan metode diskusi, tanya jawab, presentasi, bercerita, dan tugas/proyek sederhana berbasis masalah kontekstual. Hal ini membuat pembelajaran lebih aktif dan meningkatkan kreativitas siswa. Namun, masih terkendala metode ceramah, keterbatasan pemahaman PBL, waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta kurangnya kebiasaan belajar aktif. Upaya yang dilakukan meliputi media variatif, pelatihan guru, supervisi, KKG, dan pembiasaan pembelajaran interaktif.

Hasil observasi dokumen menunjukkan sekitar 50%–60% perangkat pembelajaran telah memuat metode seperti diskusi, tanya jawab, presentasi, dan proyek sederhana berbasis masalah kontekstual. Ini menunjukkan upaya pembelajaran aktif untuk mendorong kreativitas siswa. Namun, sebagian perangkat belum konsisten dan masih berpusat pada guru, sehingga implementasi PBL masih dalam tahap pengembangan. Diperlukan supervisi kepala sekolah, arahan pengawas, dan diskusi KKG agar metode pembelajaran lebih variatif dan sesuai prinsip PBL.

Dengan demikian, pemilihan model dan metode pembelajaran dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan secara bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 45%–65%. Guru telah menggunakan berbagai metode seperti diskusi, tanya jawab, presentasi, bercerita, dan proyek sederhana berbasis masalah kontekstual yang mendorong kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya belum optimal dan belum merata karena masih adanya metode

ceramah, keterbatasan pemahaman PBL, waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta belum terbiasanya pembelajaran aktif. Upaya perbaikan dilakukan melalui media variatif, pelatihan guru, supervisi, penguatan KKG, dan pembiasaan pembelajaran interaktif agar lebih efektif meningkatkan kreativitas peserta didik.

c. Pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik (*problem prompting*)

Pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik (*problem prompting*) dalam strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar merupakan langkah penting untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pada tahap ini, guru berupaya menghadirkan rangsangan awal berupa pertanyaan, pernyataan, gambar, cerita, atau situasi tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Stimulus tersebut dirancang agar mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar, namun tetap mampu menantang mereka untuk mulai berpikir dan mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipelajari.

Untuk mengetahui pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik (*problem prompting*) sebagai strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa :

Pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah diterapkan oleh sebagian besar guru dengan tingkat implementasi sekitar 60%. Guru memberikan rangsangan awal seperti gambar, cerita, video sederhana, dan fenomena lingkungan serta pertanyaan terbuka untuk mendorong rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kreativitas siswa.

Selanjutnya :

Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh belum meratanya kemampuan guru, keterbatasan waktu, serta siswa yang masih pasif. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan guru, supervisi berkelanjutan, penguatan KKG, dan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik serta kontekstual agar strategi problem prompting lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik..

Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah dilaksanakan oleh sebagian besar guru dengan tingkat implementasi sekitar 60%. Guru menggunakan stimulus seperti gambar, cerita, fenomena lingkungan, dan video sederhana serta pertanyaan terbuka untuk mendorong rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh belum meratanya kemampuan guru, keterbatasan waktu, dan siswa yang kurang responsif. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan guru, supervisi berkelanjutan, penguatan KKG, serta pemanfaatan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual agar strategi problem prompting lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 9)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
1	2
G1	Pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik (problem prompting) dalam PBL di kelas I masih dilakukan secara sederhana dengan tingkat penerapan sekitar 45%. Guru memberikan stimulus berupa gambar, benda konkret, dan cerita singkat untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan fokus siswa dan kemampuan memahami pertanyaan. Upaya yang dilakukan adalah menggunakan media visual, benda nyata, serta pertanyaan yang sangat sederhana dan berulang.
G2	Pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik dalam PBL di kelas II telah diterapkan sekitar 50%. Guru menggunakan gambar, cerita sehari-hari, dan pengalaman siswa sebagai stimulus, kemudian memberikan pertanyaan terbuka sederhana untuk mendorong siswa berpikir. Namun, hambatan yang muncul adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami pertanyaan serta masih adanya siswa yang pasif. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan bahasa sederhana, pengulangan pertanyaan, serta diskusi kelompok kecil.
G3	Pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik dalam PBL di kelas III sudah berjalan sekitar 60%. Guru memberikan stimulus berupa fenomena lingkungan sekitar sekolah, gambar, dan cerita, kemudian mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa berpikir kritis dan mencari solusi. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran serta masih adanya siswa yang kurang fokus. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan media pembelajaran menarik, variasi pertanyaan, serta bimbingan bertahap.
G4	Pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik dalam PBL telah diterapkan sekitar 50% dengan menggunakan cerita islami, contoh perilaku sehari-hari, serta situasi nyata terkait nilai-nilai agama. Namun, hambatan yang dihadapi adalah kurangnya fokus siswa dan keterbatasan kemampuan dalam menghubungkan nilai dengan situasi nyata. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan cerita bergambar, tanya jawab sederhana, serta pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Sumber : Reduksi Data hasil Wawancara dengan G1,G2,G3 G4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik dalam PBL di SD Negeri 4 Putrappingan telah dilaksanakan bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 45%–60%. Guru kelas

rendah dan guru agama menggunakan stimulus seperti gambar, cerita, fenomena lingkungan, dan pengalaman sehari-hari, lalu dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka sederhana untuk mendorong berpikir kritis dan kreativitas siswa. Kegiatan ini berdampak pada meningkatnya keaktifan, keberanian, dan kreativitas peserta didik. Namun, pelaksanaannya masih terkendala keterbatasan fokus dan kemampuan siswa, perbedaan kemampuan, siswa yang pasif, waktu terbatas, serta kesulitan guru merancang pertanyaan pemantik. Upaya yang dilakukan meliputi media visual-konkret, bahasa sederhana, pengulangan pertanyaan, diskusi kelompok kecil, dan variasi stimulus agar lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik dalam PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah dilaksanakan oleh sebagian besar guru dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65%. Guru menggunakan stimulus seperti gambar, cerita, fenomena lingkungan, dan video sederhana serta pertanyaan terbuka untuk mendorong rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kreativitas siswa, yang berdampak pada meningkatnya keaktifan peserta didik.

Selanjutnya :

Namun, pelaksanaannya masih belum merata karena keterbatasan kemampuan guru, waktu pembelajaran, serta siswa yang masih pasif. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi akademik, pelatihan guru, penguatan KKG, dan pemanfaatan media kontekstual agar strategi problem prompting lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Sumber: Reduksi Data dengan PS

Dengan demikian hasil wawancara dengan pengawas menunjukkan bahwa pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan oleh sebagian besar guru dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65%. Guru menggunakan stimulus seperti gambar, cerita, fenomena lingkungan, dan video sederhana serta pertanyaan terbuka untuk mendorong berpikir kritis dan kreativitas siswa, yang berdampak pada meningkatnya keaktifan peserta didik. Namun, pelaksanaannya masih belum merata karena keterbatasan kemampuan guru, waktu pembelajaran, serta siswa yang pasif. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi akademik, pelatihan guru, penguatan KKG, dan pemanfaatan media kontekstual agar lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, pelaksanaan problem prompting berada pada kisaran 45%–65%. Guru kelas rendah, guru agama, dan pengawas telah menggunakan berbagai stimulus dan pertanyaan terbuka untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Meski berdampak positif pada keaktifan peserta didik, pelaksanaannya masih terkendala perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, siswa pasif, serta belum optimalnya perancangan stimulus oleh sebagian guru. Upaya perbaikan dilakukan melalui media konkret, bahasa sederhana, pengulangan pertanyaan, diskusi kelompok kecil, supervisi, pelatihan guru, dan penguatan KKG.

Begitupula dengan hasil observasi, problem prompting telah terintegrasi dalam perangkat pembelajaran sekitar 50%–60% melalui penggunaan stimulus dan pertanyaan terbuka dalam modul ajar, RPP, dan LKPD. Hal ini menunjukkan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Namun, masih terdapat perangkat

yang belum konsisten menerapkan variasi stimulus, sehingga pembelajaran cenderung satu arah dan kurang memberi ruang eksplorasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi masih dalam tahap pengembangan, sehingga diperlukan supervisi, arahan pengawas, dan diskusi KKG agar lebih sistematis dan variatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 45%–65%. Guru telah menggunakan berbagai stimulus dan pertanyaan terbuka yang mendorong peningkatan keaktifan, keberanian, dan kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya masih belum optimal dan merata karena keterbatasan kemampuan guru, perbedaan kemampuan siswa, siswa pasif, keterbatasan waktu, dan minimnya variasi stimulus. Upaya perbaikan dilakukan melalui media konkret, bahasa sederhana, pengulangan pertanyaan, diskusi kelompok kecil, supervisi akademik, pelatihan guru, serta penguatan KKG agar pelaksanaannya lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

d. Pengelolaan kolaborasi dan interaksi antar peserta didik

Pengelolaan kolaborasi dan interaksi antar peserta didik dalam strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar merupakan aspek yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, dinamis, dan bermakna. Pada tahap ini, guru berperan dalam mengatur jalannya kerja kelompok agar setiap peserta didik dapat terlibat secara seimbang dalam proses pembelajaran. Melalui kolaborasi, peserta didik diajak untuk saling

berkomunikasi, mendengarkan pendapat teman, serta belajar menghargai perbedaan sudut pandang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan.

Untuk mengetahui pengelolaan kolaborasi dan interaksi antar peserta didik sebagai strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putraringan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa :

Pengelolaan kolaborasi dan interaksi peserta didik dalam PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah berjalan cukup baik ($\pm 60\%$) melalui pembentukan kelompok heterogen yang mendorong kerja sama, diskusi, dan pertukaran ide sehingga kreativitas siswa mulai meningkat.

Selanjutnya :

Namun, masih terdapat kendala seperti dominasi siswa tertentu, siswa pasif, serta perbedaan kemampuan kerja sama. Upaya perbaikan dilakukan melalui pembagian peran, supervisi guru, dan pembiasaan kerja kelompok terstruktur agar kolaborasi dalam PBL lebih optimal.

Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Pengelolaan kolaborasi dan interaksi peserta didik dalam PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah berjalan cukup baik ($\pm 60\%$) melalui pembentukan kelompok heterogen yang mendorong kerja sama, pertukaran ide, dan pemecahan masalah bersama, terlihat dari meningkatnya keaktifan dalam diskusi, presentasi, dan interaksi antar kelompok yang berdampak pada kreativitas siswa. Namun, masih terdapat kendala seperti dominasi siswa tertentu, siswa pasif, serta

perbedaan kemampuan kerja sama. Upaya yang dilakukan meliputi pembagian peran, pembiasaan kerja kelompok terstruktur, supervisi guru, dan penguatan pembelajaran kolaboratif agar interaksi dalam PBL lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 10)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
G1	Pengelolaan kolaborasi dan interaksi antar peserta didik dalam PBL di kelas I masih dilakukan secara sederhana dengan tingkat implementasi sekitar 45%. Guru membentuk kelompok kecil untuk kegiatan bermain sambil belajar agar siswa mulai terbiasa bekerja sama dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas sederhana. Namun, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang pasif, mudah bergantung pada teman, serta sulit bekerja sama. Upaya yang dilakukan adalah pemberian arahan sederhana, pembagian kelompok kecil, serta pendampingan intensif oleh guru.
G2	Pengelolaan kolaborasi dan interaksi antar peserta didik dalam PBL di kelas II telah diterapkan sekitar 50% dengan membentuk kelompok heterogen untuk diskusi dan penyelesaian tugas sederhana. Namun, hambatan yang muncul adalah adanya siswa yang mendominasi kelompok serta perbedaan kemampuan antar siswa. Upaya yang dilakukan adalah pembagian peran dalam kelompok, penggunaan panduan kerja kelompok, serta pengawasan guru selama kegiatan berlangsung.
G3	Pengelolaan kolaborasi dan interaksi antar peserta didik dalam PBL di kelas III sudah berjalan sekitar 60% melalui pembentukan kelompok diskusi dan kegiatan presentasi hasil kerja. Namun, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang aktif dan ketergantungan pada teman yang lebih mampu. Upaya yang dilakukan adalah rotasi peran dalam kelompok, pemberian tugas terstruktur, serta pembiasaan kerja sama dalam setiap pembelajaran.
G4	Pengelolaan kolaborasi dan interaksi antar peserta didik dalam PBL telah diterapkan sekitar 50% melalui kegiatan diskusi kelompok yang membahas nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tolong-menolong,

	dan disiplin. Namun, hambatan yang dihadapi adalah perbedaan pemahaman siswa serta masih adanya siswa yang pasif dalam kelompok. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan cerita islami, pembagian peran sederhana dalam kelompok, serta bimbingan langsung dari guru selama diskusi berlangsung.
--	---

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, pengelolaan kolaborasi dan interaksi peserta didik dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan bertahap ($\pm 45\%$ – 60%) melalui pembentukan kelompok heterogen yang mendorong diskusi, tukar pendapat, dan kerja sama, sehingga kreativitas siswa mulai meningkat. Namun, masih terdapat kendala seperti siswa pasif, dominasi dalam kelompok, perbedaan kemampuan, dan keterbatasan kerja sama. Upaya yang dilakukan meliputi pembagian peran, panduan kerja kelompok, rotasi tugas, diskusi terstruktur, dan pendampingan guru agar kolaborasi dalam PBL lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Pengelolaan kolaborasi dan interaksi peserta didik dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan cukup baik ($\pm 55\%$ – 65%) melalui pembentukan kelompok heterogen yang mendorong kerja sama, diskusi, dan pertukaran ide, sehingga kreativitas siswa meningkat dalam menyampaikan gagasan dan solusi, terlihat dari partisipasi dalam diskusi dan presentasi.

Selanjutnya :

Namun, masih terdapat kendala seperti dominasi siswa, siswa pasif, perbedaan kemampuan, dan keterbatasan kerja sama. Upaya yang dilakukan meliputi pembagian peran, kerja kelompok terstruktur, supervisi guru, serta penguatan KKG dan pelatihan agar kolaborasi dalam PBL lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.
Sumber: Reduksi Data dengan PS

Dengan demikian hasil wawancara dengan pengawas menunjukkan bahwa pengelolaan kolaborasi dan interaksi peserta didik dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan cukup baik ($\pm 55\%$ – 65%) melalui pembentukan kelompok heterogen yang mendorong kerja sama, diskusi, dan pertukaran ide sehingga kreativitas siswa meningkat. Namun, masih terdapat hambatan seperti dominasi siswa, siswa pasif, perbedaan kemampuan, dan keterbatasan kerja sama. Upaya yang dilakukan meliputi pembagian peran, pembiasaan kerja kelompok terstruktur, supervisi guru, serta penguatan KKG dan pelatihan agar lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, pengelolaan kolaborasi dan interaksi peserta didik dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan bertahap ($\pm 45\%$ – 65%) melalui pembentukan kelompok heterogen yang mendorong diskusi, kerja sama, dan pertukaran ide sehingga kreativitas siswa meningkat. Namun, masih terdapat hambatan seperti siswa pasif, dominasi kelompok, perbedaan kemampuan, dan keterbatasan kerja sama. Upaya yang dilakukan meliputi pembagian peran, panduan kerja kelompok, rotasi tugas, diskusi terstruktur, supervisi guru, serta penguatan KKG agar lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Begitupula dengan hasil observasi, pengelolaan kolaborasi dalam PBL telah terintegrasi dalam perangkat pembelajaran sekitar 50% – 60% melalui pembentukan kelompok heterogen, pembagian peran, diskusi, dan presentasi yang mendorong interaksi aktif serta kreativitas siswa. Namun, masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam penerapannya sehingga sebagian kelas interaksi belum

optimal dan cenderung didominasi siswa tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi masih dalam tahap pengembangan, sehingga diperlukan supervisi, arahan pengawas, dan diskusi KKG agar lebih sistematis, merata, dan efektif.

Begitupula dengan hasil observasi, pengelolaan kolaborasi dalam PBL telah terintegrasi dalam perangkat pembelajaran sekitar 50%–60% melalui pembentukan kelompok heterogen, pembagian peran, diskusi, dan presentasi yang mendorong interaksi aktif serta kreativitas siswa. Namun, penerapannya masih belum konsisten karena sebagian kelas masih didominasi siswa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi masih berada pada tahap pengembangan, sehingga diperlukan supervisi, pelatihan guru, dan pembiasaan pembelajaran kolaboratif agar lebih merata dan efektif.

e. Pemanfaatan media dan sumber belajar yang variatif.

Pemanfaatan media dan sumber belajar yang variatif dalam strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar merupakan salah satu upaya penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan tidak monoton. Pada tahap ini, guru berusaha menghadirkan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video, benda konkret, lingkungan sekitar, hingga sumber digital sederhana yang dapat membantu peserta didik memahami permasalahan dengan lebih jelas. Keberagaman media tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung dan visual yang konkret.

Untuk mengetahui pemanfaatan media dan sumber belajar yang variatif sebagai strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa :

Pemanfaatan media dan sumber belajar yang variatif sebagai strategi penerapan *Problem Based Learning* (PBL) telah dilaksanakan oleh sebagian besar guru dengan tingkat implementasi sekitar 60%, di mana guru mulai menggunakan berbagai media seperti gambar, video pembelajaran sederhana, benda konkret, lingkungan sekitar sekolah, serta LKS untuk membantu peserta didik memahami permasalahan secara lebih nyata dan kontekstual.

Selanjutnya :

Namun demikian, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas media pembelajaran di sekolah, belum optimalnya kemampuan sebagian guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta keterbatasan waktu untuk menyiapkan media yang variatif. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan upaya melalui pelatihan guru, optimalisasi penggunaan media sederhana yang mudah dijangkau, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta mendorong kolaborasi antar guru dalam penyusunan media pembelajaran agar penerapan PBL dapat berjalan lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.
Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pemanfaatan media dan sumber belajar dalam PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan oleh sebagian besar guru dengan tingkat implementasi sekitar 60%. Guru menggunakan gambar, video sederhana, benda konkret, LKS, dan lingkungan sekitar untuk membantu siswa memahami masalah secara kontekstual sehingga

meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam menemukan solusi. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas, kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi, serta waktu persiapan media. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan guru, penggunaan media sederhana, pemanfaatan lingkungan sekitar, dan kolaborasi guru agar penerapan PBL lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 11)

	Hasil Wawancara
G1	Pemanfaatan media dan sumber belajar yang variatif dalam PBL di kelas I masih dilakukan secara sederhana dengan tingkat implementasi sekitar 45%, menggunakan media seperti gambar, benda konkret di sekitar kelas, dan cerita bergambar untuk membantu siswa memahami masalah. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan konsentrasi siswa serta minimnya media pembelajaran yang menarik. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan benda nyata di lingkungan kelas serta media visual sederhana yang mudah dipahami siswa.
G2	Pemanfaatan media dan sumber belajar dalam PBL di kelas II telah diterapkan sekitar 50% dengan menggunakan gambar, video sederhana, LKS, serta lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Namun, hambatan yang muncul adalah keterbatasan fasilitas media pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan media alternatif yang mudah dibuat guru serta pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar.
G3	Pemanfaatan media dan sumber belajar yang variatif dalam PBL di kelas III sudah berjalan sekitar 60% dengan menggunakan media gambar, video pembelajaran, benda konkret, dan kegiatan langsung di lingkungan sekolah. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam menyiapkan media serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi oleh sebagian siswa. Upaya yang

	dilakukan adalah penggunaan media sederhana, pembelajaran berbasis lingkungan, serta kerja sama antar guru dalam penyediaan media.
G4	Pemanfaatan media dan sumber belajar dalam PBL telah diterapkan sekitar 50% dengan menggunakan cerita islami, gambar, video pendek, serta contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber belajar. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dan kurangnya fokus siswa dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan cerita bergambar, diskusi sederhana, serta pemanfaatan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber : Reduksi Data hasil Wawancara dengan G1,G2,G3 G4.

Berdasarkan hasil wawancara, pemanfaatan media dan sumber belajar variatif dalam PBL di SD Negeri 4 Putrappinggan telah dilaksanakan bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 45%–60%, di mana guru menggunakan gambar, benda konkret, video sederhana, LKS, cerita bergambar, dan lingkungan sekitar untuk membantu pemahaman kontekstual sehingga meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. Namun, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kemampuan guru dalam teknologi, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya fokus belajar. Upaya yang dilakukan meliputi penggunaan media sederhana, pemanfaatan lingkungan sekitar, media visual dan video pendek, serta kerja sama antar guru agar PBL lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Pemanfaatan media dan sumber belajar variatif dalam PBL di SD Negeri 4 Putrappinggan telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65%, di mana guru menggunakan gambar, video sederhana, benda konkret, LKS, dan lingkungan sekitar untuk membantu

pemahaman masalah secara kontekstual sehingga mendukung kreativitas peserta didik.

Selanjutnya :

Namun, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan fasilitas, kemampuan guru dalam teknologi, waktu persiapan, serta perbedaan kemampuan siswa. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi akademik, pelatihan guru, penggunaan media sederhana, pemanfaatan lingkungan, dan kolaborasi antar guru agar penerapan PBL lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Sumber: Reduksi Data dengan PS

Dengan demikian hasil wawancara dengan pengawas menunjukkan bahwa pemanfaatan media dan sumber belajar variatif dalam PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah berjalan cukup baik (55%–65%), melalui penggunaan gambar, video sederhana, benda konkret, LKS, dan lingkungan sekitar yang membantu pemahaman kontekstual serta meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa. Namun, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan fasilitas, kemampuan guru dalam teknologi, waktu persiapan, dan perbedaan kemampuan siswa. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi, pelatihan guru, penggunaan media sederhana, pemanfaatan lingkungan, dan kolaborasi antar guru agar lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pemanfaatan media dan sumber belajar variatif dalam PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah dilaksanakan bertahap (45%–65%) melalui penggunaan gambar, video sederhana, benda konkret, LKS, cerita bergambar, dan lingkungan sekitar yang membuat pembelajaran lebih kontekstual serta meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. Namun, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kemampuan guru dalam teknologi, perbedaan kemampuan siswa, waktu persiapan, dan kurangnya fokus belajar. Upaya yang dilakukan meliputi penggunaan media

seederhana, media visual dan video, pemanfaatan lingkungan, serta kolaborasi guru agar penerapan PBL lebih optimal.

Begitupula hasil observasi menunjukkan sekitar 50%–60% perangkat pembelajaran telah mengintegrasikan media variatif dalam PBL seperti gambar, video sederhana, benda konkret, LKS, dan lingkungan sekitar untuk membantu pemahaman kontekstual dan meningkatkan kreativitas siswa. Namun, masih terdapat ketidakkonsistenan antar kelas karena sebagian pembelajaran masih terbatas pada LKS dan penjelasan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media masih dalam tahap pengembangan sehingga diperlukan supervisi, pelatihan guru, dan kolaborasi agar lebih sistematis dan efektif.

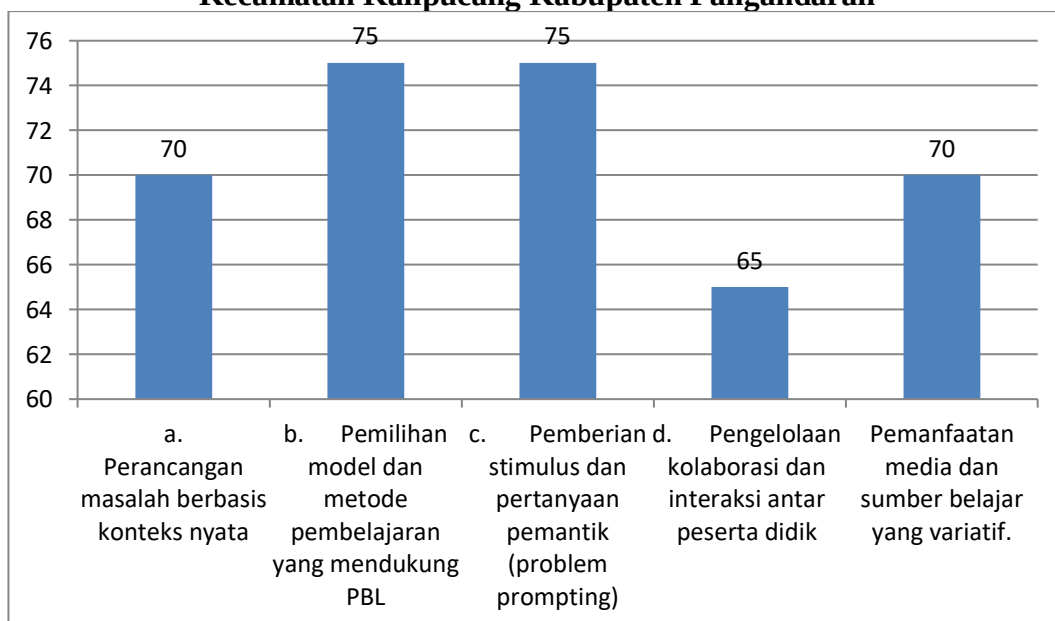
Dengan demikian, pemanfaatan media dan sumber belajar variatif dalam PBL di SD Negeri 4 Putrappingan (45%–65%) telah dilakukan melalui penggunaan gambar, video sederhana, benda konkret, LKS, cerita bergambar, dan lingkungan sekitar yang membantu pemahaman kontekstual serta meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan fasilitas, kemampuan guru dalam teknologi, waktu persiapan, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya fokus belajar. Upaya yang dilakukan meliputi penggunaan media sederhana, pemanfaatan lingkungan, media visual dan kontekstual, supervisi, pelatihan guru, serta kolaborasi antar guru agar lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrappingan telah dilakukan secara bertahap melalui perancangan masalah kontekstual, stimulus dan pertanyaan pemantik, kolaborasi siswa, pemilihan

metode pembelajaran, serta pemanfaatan media variatif. Strategi ini berdampak positif pada peningkatan keaktifan dan kreativitas peserta didik meskipun implementasinya masih 45%–65% dan belum merata. Hambatan yang ditemukan meliputi pemahaman guru yang belum utuh, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan fasilitas dan waktu, serta kecenderungan metode konvensional. Upaya yang dilakukan berupa pelatihan guru, supervisi, penguatan KKG, dan pemanfaatan lingkungan agar penerapan PBL lebih optimal dan berkelanjutan dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Apabila disajikan dalam bentuk grafik maka Strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrappinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran, adalah sebagai berikut :

Grafik 4.2
Strategi penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrappinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran



Berdasarkan Grafik 4.2 dapat diketahui bahwa strategi penerapan *Program Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putraringgan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran secara umum telah berjalan dengan cukup efektif. Hal tersebut terlihat dari indikator pemilihan model dan metode pembelajaran yang mendukung PBL serta pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik (*problem prompting*) yang memperoleh nilai tertinggi, yaitu 75, menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan membangun rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selanjutnya, indikator perancangan masalah berbasis konteks nyata serta pemanfaatan media dan sumber belajar yang variatif masing-masing memperoleh nilai 70, yang mengindikasikan bahwa guru telah mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, indikator pengelolaan kolaborasi dan interaksi antar peserta didik memperoleh nilai 65, sehingga menjadi aspek dengan capaian terendah yang menunjukkan bahwa kerja sama dan partisipasi aktif dalam kelompok masih perlu ditingkatkan.

4.1.3 Deskripsi data tentang Pengembangan Penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 4 Putraringgan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran

Pengembangan model penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di sekolah dasar merupakan

sebuah upaya untuk menyempurnakan proses pembelajaran agar lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dalam proses ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan. Guru berperan penting dalam merancang model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir lebih luas, kritis, dan kreatif.

Untuk mengetahui pengembangan model penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrappingan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka penulis menggunakan beberapa aspek sebagai berikut :

a. Inovasi desain langkah pembelajaran PBL

Inovasi desain langkah pembelajaran PBL sebagai bagian dari pengembangan model penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar merupakan upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih kreatif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada tahap ini, guru tidak hanya mengikuti langkah-langkah PBL secara konvensional, tetapi juga berusaha melakukan penyesuaian dan pengembangan agar setiap tahapan pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Inovasi ini dapat diwujudkan melalui penyederhanaan langkah pembelajaran, penambahan aktivitas yang kontekstual, serta penyesuaian dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret.

Untuk mengetahui inovasi desain langkah pembelajaran PBL sebagai pengembangan model penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam

meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrappinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa :

Pengembangan model penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrappinggan telah dilaksanakan oleh sebagian guru ($\pm 60\%$) melalui penyesuaian tahapan pembelajaran seperti orientasi masalah, pengumpulan informasi, pengembangan solusi, hingga refleksi agar sesuai dengan karakteristik siswa. Inovasi ini tampak pada penggunaan langkah yang lebih sederhana, media kontekstual, dan penguatan kolaborasi yang mendorong kreativitas peserta didik. Namun, masih terdapat kendala berupa ketidakmerataan pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan siswa. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan guru, supervisi, penguatan KKG, dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran agar inovasi PBL lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara, inovasi desain langkah PBL di SD Negeri 4 Putrappinggan telah diterapkan sebagian guru ($\pm 60\%$) melalui penyesuaian tahap pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa, ditunjukkan dengan langkah yang lebih sederhana, penggunaan media kontekstual, dan penguatan kolaborasi untuk meningkatkan kreativitas. Namun, masih terdapat kendala berupa ketidakmerataan pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan siswa. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan guru, supervisi, penguatan KKG, dan pendampingan penyusunan perangkat agar penerapan PBL lebih optimal.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 12)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
1	2
G1	Inovasi desain langkah pembelajaran PBL di kelas I masih dilakukan secara sederhana dengan tingkat implementasi sekitar 45%, di mana guru menyesuaikan tahapan PBL seperti orientasi masalah, pengumpulan informasi, hingga penyelesaian masalah dengan menggunakan bahasa sederhana, gambar, dan permainan edukatif. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman siswa dan sulitnya mempertahankan fokus dalam setiap tahap pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah menyederhanakan langkah pembelajaran, menggunakan media konkret, serta memberikan pendampingan intensif.
G2	Inovasi desain langkah pembelajaran PBL di kelas II telah diterapkan sekitar 50% dengan menyesuaikan tahapan PBL melalui penggunaan media gambar, diskusi sederhana, dan tugas kelompok kecil.. Namun, hambatan yang muncul adalah perbedaan kemampuan siswa serta masih adanya siswa yang bergantung pada teman dalam kelompok. Upaya yang dilakukan adalah pembagian peran dalam kelompok dan penggunaan panduan langkah pembelajaran yang lebih terstruktur.
G3	Inovasi desain langkah pembelajaran PBL di kelas III sudah berjalan sekitar 60% dengan melakukan pengembangan pada setiap tahap PBL seperti pemberian masalah kontekstual, pengumpulan informasi melalui diskusi, hingga presentasi hasil kerja kelompok. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan masih adanya siswa yang pasif. Upaya yang dilakukan adalah pengaturan waktu yang lebih efektif, penggunaan media pembelajaran variatif, serta pemberian bimbingan bertahap.
G4	Inovasi desain langkah pembelajaran PBL telah diterapkan sekitar 50% dengan menyesuaikan tahapan PBL melalui cerita islami, diskusi nilai moral, serta refleksi sederhana terkait perilaku sehari-hari. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata serta kurangnya fokus dalam diskusi. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan cerita bergambar, pertanyaan pemantik sederhana, serta pembiasaan refleksi nilai dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, inovasi desain langkah PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan bertahap (45%–60%) melalui penyesuaian tahap pembelajaran dari orientasi masalah hingga refleksi dengan bahasa sederhana, media kontekstual, dan kerja kelompok sehingga mulai meningkatkan kreativitas siswa. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, perbedaan kemampuan siswa, siswa pasif, dan keterbatasan waktu. Upaya yang dilakukan meliputi penyederhanaan langkah, penggunaan media variatif, pembagian peran, bimbingan bertahap, serta pemanfaatan cerita dan pertanyaan pemantik agar lebih optimal.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Inovasi desain langkah PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan cukup baik (55%–65%) melalui penyesuaian tahap pembelajaran dari orientasi masalah hingga refleksi dengan pendekatan sederhana, kontekstual, serta penguatan kolaborasi, media variatif, dan ruang ide siswa sehingga mendukung kreativitas peserta didik.

Selanjutnya :

Namun, masih terdapat hambatan berupa ketidakmerataan pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan siswa. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi, pelatihan guru, penguatan KKG, dan pendampingan perangkat pembelajaran agar implementasi PBL lebih sistematis dan optimal.

Sumber: Reduksi Data dengan PS

Dengan demikian, hasil wawancara dengan pengawas menunjukkan bahwa inovasi desain langkah PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan cukup baik (55%–65%) melalui penyesuaian tahap pembelajaran secara sederhana dan kontekstual sehingga meningkatkan kreativitas, kerja sama, dan keaktifan

siswa. Namun, masih terdapat kendala berupa ketidakmerataan pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan peserta didik. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi, pelatihan guru, penguatan KKG, dan pendampingan perangkat pembelajaran agar implementasi PBL lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, inovasi desain langkah PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah dilaksanakan bertahap (45%–65%) melalui penyesuaian setiap tahap pembelajaran dengan pendekatan sederhana dan kontekstual sehingga mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kreativitas siswa. Namun, masih terdapat kendala berupa ketidakmerataan pemahaman guru, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan siswa yang pasif. Upaya yang dilakukan meliputi penyederhanaan langkah, penggunaan media variatif, pembagian peran, pelatihan guru, supervisi, dan penguatan KKG agar implementasi PBL lebih efektif.

Begitupula hasil observasi menunjukkan bahwa inovasi desain langkah PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah terintegrasi dalam sekitar 50%–60% perangkat pembelajaran, seperti RPP, LKPD, dan catatan pembelajaran, melalui pengembangan tahap PBL yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan sederhana sesuai karakteristik siswa. Hal ini mencerminkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan mendorong kreativitas peserta didik, meskipun masih ditemukan ketidakkonsistenan antar kelas sehingga implementasinya belum merata dan masih berada pada tahap pengembangan.

Dengan demikian, inovasi desain langkah PBL telah dilaksanakan bertahap (45%–65%) melalui penyesuaian tahapan pembelajaran yang lebih

sederhana dan kontekstual sehingga meningkatkan kreativitas, kerja sama, dan keaktifan siswa. Namun, masih terdapat hambatan berupa ketidakmerataan pemahaman guru, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta siswa pasif. Upaya yang dilakukan meliputi penyederhanaan langkah, penggunaan media variatif, pembagian peran, supervisi, pelatihan guru, dan penguatan KKG agar implementasi PBL lebih efektif dan merata.

b. Integrasi PBL dengan pendekatan pembelajaran lain

Integrasi *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan pembelajaran lain sebagai bagian dari pengembangan model penerapan program PBL di sekolah dasar merupakan upaya untuk memperkaya proses pembelajaran agar lebih bermakna, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menerapkan PBL secara tunggal, tetapi juga mengombinasikannya dengan pendekatan lain seperti pembelajaran kooperatif, discovery learning, atau project based learning. Integrasi ini dilakukan agar proses pembelajaran menjadi lebih variatif, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan tetap antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Untuk mengetahui integrasi PBL dengan pendekatan pembelajaran lain sebagai pengembangan model penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa :

Integrasi PBL dengan pendekatan saintifik, kooperatif, dan kontekstual di SD Negeri 4 Putrapinggan telah dilaksanakan oleh sebagian guru dengan tingkat implementasi sekitar 60% melalui kegiatan observasi, diskusi, eksperimen sederhana, dan presentasi yang membuat pembelajaran lebih aktif serta meningkatkan kreativitas siswa dalam menemukan solusi, meskipun masih terkendala pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan siswa, sehingga diperlukan pelatihan, supervisi, penguatan KKG, dan pendampingan perangkat pembelajaran agar pelaksanaannya lebih optimal.
Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Integrasi PBL dengan pendekatan saintifik, kooperatif, dan kontekstual di SD Negeri 4 Putrapinggan telah diterapkan sebagian guru dengan tingkat implementasi sekitar 60% melalui kegiatan observasi, diskusi, eksperimen sederhana, dan presentasi yang membuat pembelajaran lebih aktif dan meningkatkan kreativitas serta kemampuan berpikir siswa, namun masih terkendala pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan peserta didik, sehingga diperlukan pelatihan, supervisi, penguatan KKG, dan pendampingan perangkat pembelajaran agar pelaksanaannya lebih optimal.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 13)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
1	2
G1	Integrasi PBL dengan pendekatan pembelajaran lain di kelas I masih dilakukan secara sederhana dengan tingkat implementasi sekitar 45%, di mana guru menggabungkan PBL dengan pendekatan bermain sambil belajar dan saintifik dasar seperti mengamati dan menanya. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan siswa dalam mengikuti beberapa langkah pembelajaran sekaligus. Upaya yang dilakukan adalah menyederhanakan tahapan pembelajaran dan menggunakan media konkret yang dekat dengan kehidupan siswa.
G2	Integrasi PBL dengan pendekatan pembelajaran lain di kelas II telah diterapkan sekitar 50% dengan menggabungkan PBL, pendekatan saintifik, dan pembelajaran kooperatif sederhana. Guru mengarahkan siswa untuk mengamati masalah, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan mempresentasikan hasil kerja. Namun, hambatan yang muncul adalah perbedaan kemampuan siswa serta masih adanya siswa yang pasif dalam kelompok. Upaya yang dilakukan adalah pembagian peran dalam kelompok dan penggunaan panduan kerja yang lebih terstruktur.
G3	Integrasi PBL dengan pendekatan lain di kelas III sudah berjalan sekitar 60% dengan menggabungkan PBL, pendekatan kontekstual, dan kooperatif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dilibatkan dalam pengamatan masalah di lingkungan sekitar, diskusi kelompok, dan presentasi hasil. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan masih adanya siswa yang kurang aktif. Upaya yang dilakukan adalah pengelolaan waktu yang lebih efektif dan penggunaan media pembelajaran variatif.
G4	Integrasi PBL dengan pendekatan pembelajaran lain telah diterapkan sekitar 50% dengan menggabungkan PBL, pendekatan kontekstual, dan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran agama. Siswa diajak untuk mengamati permasalahan moral, berdiskusi, dan memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai keagamaan.. Namun, hambatan yang dihadapi adalah perbedaan pemahaman siswa dan kurangnya fokus dalam diskusi. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan cerita islami, tanya jawab sederhana, serta refleksi nilai di akhir pembelajaran.

Sumber : Reduksi Data hasil Wawancara dengan G1,G2,G3 G4.

Integrasi PBL dengan pendekatan saintifik, kooperatif, kontekstual, dan bermain sambil belajar di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan secara bertahap oleh sebagian guru dengan tingkat implementasi sekitar 45%–60% melalui kegiatan observasi masalah, diskusi kelompok, dan presentasi yang mulai meningkatkan kreativitas serta kerja sama siswa, namun masih terkendala perbedaan kemampuan peserta didik, siswa pasif, keterbatasan waktu, dan kesulitan mengikuti tahapan pembelajaran, sehingga diperlukan penyederhanaan langkah, penggunaan media konkret, pembagian peran, pengelolaan waktu, dan bimbingan bertahap agar pelaksanaannya lebih optimal.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Integrasi PBL dengan pendekatan saintifik, kooperatif, dan kontekstual di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan dengan baik oleh sebagian guru dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65% melalui kegiatan pengamatan, diskusi, eksperimen sederhana, dan presentasi yang meningkatkan partisipasi serta kreativitas siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, namun masih terkendala pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan peserta didik, sehingga diperlukan supervisi, pelatihan, penguatan KKG, dan pendampingan perangkat pembelajaran agar pelaksanaannya lebih optimal.

Sumber: Reduksi Data dengan PS

Hasil wawancara dengan pengawas menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan pendekatan saintifik, kooperatif, dan kontekstual di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65%. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, eksperimen sederhana, dan presentasi yang mendorong kreativitas siswa,

meskipun masih terkendala pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan peserta didik. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi, pelatihan guru, penguatan KKG, dan pendampingan perangkat pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, integrasi PBL dengan berbagai pendekatan juga telah dilaksanakan secara bertahap (45%–65%) oleh guru kelas rendah, guru agama, dan pengawas dengan tambahan pendekatan bermain sambil belajar. Kegiatan pembelajaran mencakup pengamatan masalah, diskusi, eksperimen, dan presentasi yang mulai meningkatkan kreativitas siswa, meski masih terkendala siswa pasif, perbedaan kemampuan, dan keterbatasan waktu. Solusi yang dilakukan berupa penyederhanaan langkah, media variatif, pembagian peran, pengelolaan waktu, serta pelatihan dan KKG.

Hasil observasi menunjukkan integrasi PBL telah mulai terlihat dalam perangkat pembelajaran sekitar 50%–60%, seperti modul ajar, LKPD, dan catatan pembelajaran. Guru sudah menggabungkan pendekatan saintifik, kooperatif, dan kontekstual melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja untuk mendorong kreativitas siswa, meskipun penerapannya belum konsisten di semua kelas.

Masih ditemukan perangkat pembelajaran yang belum lengkap mengintegrasikan berbagai pendekatan, sehingga sebagian kelas masih menggunakan metode yang terbatas dan kurang variatif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi integrasi PBL masih dalam tahap pengembangan dan belum

merata. Penguatan diperlukan melalui supervisi kepala sekolah, arahan pengawas, pelatihan guru, dan kolaborasi KKG.

Dengan demikian, integrasi PBL dengan pendekatan lain di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan secara bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 45%–65%. Penerapan ini telah meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan aktif dan kolaboratif, namun masih terkendala pemahaman guru, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya partisipasi sebagian siswa. Karena itu, diperlukan penguatan berkelanjutan agar pelaksanaannya lebih optimal dan merata.

c. Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) sebagai bagian dari pengembangan model penerapan program PBL di sekolah dasar merupakan langkah penting dalam memastikan proses pembelajaran berjalan secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen penilaian disusun dengan memperhatikan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih membutuhkan bimbingan konkret dalam memahami konsep. Dalam hal ini, guru berupaya merancang perangkat pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada aktivitas pemecahan masalah yang dapat merangsang keterlibatan aktif peserta didik.

Untuk mengetahui pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL sebagai pengembangan model penerapan program *Problem Based Learning*

(PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggung Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa :

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL di SD Negeri 4 Putrapinggung telah dilaksanakan sebagian guru dengan tingkat implementasi sekitar 60% melalui penyusunan modul ajar/RPP, LKPD, dan instrumen penilaian sesuai sintaks PBL (orientasi masalah, pengumpulan informasi, pengembangan solusi, dan refleksi) yang disesuaikan dengan karakteristik siswa untuk meningkatkan kreativitas melalui pembelajaran aktif dan kontekstual, namun masih terkendala kemampuan guru yang belum merata, keterbatasan waktu, dan perbedaan pemahaman terhadap sintaks PBL sehingga diperlukan pelatihan, supervisi akademik, penguatan KKG, dan pendampingan penyusunan perangkat agar pelaksanaannya lebih optimal.

Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL di SD Negeri 4 Putrapinggung telah dilaksanakan oleh sebagian guru dengan tingkat implementasi sekitar 60% melalui penyusunan modul ajar/RPP, LKPD, dan instrumen penilaian sesuai sintaks PBL yang dirancang lebih kontekstual, aktif, dan berpusat pada siswa sehingga mendorong kreativitas dalam pemecahan masalah, namun masih terkendala kemampuan guru yang belum merata, keterbatasan waktu, dan perbedaan pemahaman sintaks PBL sehingga diperlukan pelatihan, supervisi berkelanjutan, penguatan KKG, dan pendampingan agar pelaksanaannya lebih optimal.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 14)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
1	2
G1	Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL di kelas I masih dilakukan secara sederhana dengan tingkat implementasi sekitar 45%, di mana guru menyusun RPP dan LKS yang memuat langkah awal PBL seperti pemberian masalah sederhana dan kegiatan tanya jawab. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan siswa dalam memahami instruksi tertulis serta waktu yang terbatas dalam penyusunan perangkat. Upaya yang dilakukan adalah penyederhanaan perangkat pembelajaran dan penggunaan gambar serta media konkret.
G2	Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL di kelas II telah diterapkan sekitar 50% dengan menyusun RPP, modul ajar sederhana, dan LKS yang mengarah pada pemecahan masalah kontekstual. Namun, hambatan yang muncul adalah belum optimalnya pemahaman guru dalam menyusun perangkat berbasis PBL secara lengkap serta perbedaan kemampuan siswa. Upaya yang dilakukan adalah mengikuti pelatihan, diskusi dalam KKG, dan penggunaan format perangkat yang lebih sederhana.
G3	Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL di kelas III sudah berjalan sekitar 60% dengan menyusun perangkat yang mencakup seluruh sintaks PBL seperti orientasi masalah, pengumpulan informasi, pengembangan solusi, dan refleksi. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam penyusunan perangkat serta kesulitan menyesuaikan tingkat kesulitan masalah dengan kemampuan siswa. Upaya yang dilakukan adalah kolaborasi antar guru dan penggunaan contoh perangkat yang sudah ada sebagai acuan.
G4	Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL telah diterapkan sekitar 50% dengan menyusun RPP dan modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pemecahan masalah. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan dalam mengintegrasikan sintaks PBL secara lengkap dalam materi agama serta kurangnya variasi perangkat pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah mengikuti pelatihan, memanfaatkan referensi perangkat yang sudah ada, serta berdiskusi dengan guru lain dalam KKG.

Sumber : Reduksi Data hasil Wawancara dengan G1,G2,G3 G4.

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah dilaksanakan secara bertahap oleh sebagian guru dengan tingkat implementasi sekitar 45%–60% melalui penyusunan RPP, modul ajar, dan LKPD yang disesuaikan dengan sintaks PBL serta karakteristik siswa sekolah dasar, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan mampu meningkatkan keaktifan serta kreativitas peserta didik. Namun, pelaksanaannya masih terkendala kemampuan guru yang belum merata, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta kesulitan mengintegrasikan sintaks PBL secara utuh sehingga diperlukan penyederhanaan perangkat, kolaborasi guru, pelatihan, dan penguatan KKG agar implementasinya lebih optimal.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah berjalan cukup baik dengan tingkat implementasi sekitar 55%–65% melalui penyusunan modul ajar/RPP, LKPD, dan instrumen penilaian sesuai sintaks PBL yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa sehingga meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pemecahan masalah, namun masih terkendala kemampuan guru yang belum merata, keterbatasan waktu, dan perbedaan pemahaman sintaks PBL sehingga diperlukan supervisi, pelatihan, penguatan KKG, dan pendampingan agar pelaksanaannya lebih optimal.

Sumber: Reduksi Data dengan PS

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Sekolah, diketahui bahwa pengembangan perangkat PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah berjalan cukup baik (55%–65%) melalui penyusunan RPP/modul ajar, LKPD, dan instrumen penilaian berbasis sintaks PBL yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa sehingga meningkatkan kreativitas peserta didik, namun masih

terkendala kemampuan guru yang belum merata, keterbatasan waktu, dan perbedaan pemahaman sintaks PBL sehingga diperlukan supervisi, pelatihan, penguatan KKG, dan pendampingan agar pelaksanaannya lebih optimal.

Dengan demikian hasil wawancara dengan pengawas diketahui bahwa Pengembangan perangkat PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah berjalan cukup baik (55%–65%) melalui penyusunan RPP/modul ajar, LKPD, dan instrumen penilaian berbasis sintaks PBL yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa sehingga meningkatkan kreativitas peserta didik, namun masih terkendala kemampuan guru yang belum merata, keterbatasan waktu, dan perbedaan pemahaman sintaks PBL sehingga diperlukan supervisi, pelatihan, penguatan KKG, dan pendampingan agar pelaksanaannya lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan bertahap dengan tingkat implementasi 45%–65%. Guru dan pengawas menyusun RPP/modul ajar, LKPD, dan instrumen penilaian sesuai sintaks PBL yang dibuat lebih kontekstual dan berpusat pada siswa sehingga mendorong kreativitas dalam pemecahan masalah. Namun masih terdapat kendala seperti kemampuan guru yang belum merata, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta kesulitan mengintegrasikan seluruh tahapan PBL secara utuh. Upaya perbaikan dilakukan melalui penyederhanaan format perangkat, kolaborasi guru, pelatihan, supervisi akademik, dan penguatan KKG agar pengembangan perangkat lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Begitupula dengan hasil observasi, terlihat dari dokumen bahwa Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah mulai terintegrasi dalam dokumen seperti RPP/modul ajar, LKPD, dan instrumen penilaian dengan tingkat ketercapaian sekitar 50%–60%. Perangkat pembelajaran sudah memuat tahapan PBL secara bertahap, mulai dari orientasi masalah hingga refleksi, serta disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga lebih kontekstual dan mendorong kreativitas. Namun, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam penerapan seluruh sintaks PBL sehingga sebagian perangkat belum sepenuhnya utuh dan masih sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangannya masih pada tahap awal dan belum merata, sehingga diperlukan penguatan melalui supervisi, pelatihan guru, arahan pengawas, dan KKG agar lebih sistematis dan efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL di SD Negeri 4 Putraringan telah dilaksanakan bertahap dengan tingkat implementasi 45%–65%. Guru menyusun RPP/modul ajar, LKPD, dan instrumen penilaian yang mengacu pada sintaks PBL secara kontekstual dan berpusat pada siswa, sehingga mendorong peningkatan kreativitas dalam pemecahan masalah. Namun, pelaksanaannya belum optimal dan belum merata karena kemampuan guru yang belum seragam, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta kesulitan mengintegrasikan seluruh tahapan PBL secara utuh. Untuk mengatasinya dilakukan penyederhanaan format, kolaborasi guru, pelatihan, supervisi akademik, dan penguatan KKG agar

pengembangan perangkat lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

d. Adaptasi PBL berbasis teknologi pembelajaran

Adaptasi *Problem Based Learning* (PBL) berbasis teknologi pembelajaran sebagai bagian dari pengembangan model penerapan program PBL di sekolah dasar merupakan langkah inovatif dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memberikan kemudahan bagi guru untuk menghadirkan berbagai sumber belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan media digital sederhana digunakan untuk membantu peserta didik memahami permasalahan yang diberikan secara lebih jelas dan menyenangkan, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan tidak monoton.

Untuk mengetahui adaptasi PBL berbasis teknologi pembelajaran sebagai pengembangan model penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa :

Adaptasi PBL berbasis teknologi di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan oleh sebagian guru dengan tingkat implementasi sekitar 55% melalui pemanfaatan video pembelajaran, PowerPoint, dan media digital sederhana untuk membantu pemahaman siswa secara lebih

menarik dan kontekstual. Teknologi juga digunakan dalam pencarian informasi dan presentasi hasil diskusi sehingga mendukung peningkatan kreativitas peserta didik.

Selanjutnya :

Namun, pelaksanaannya masih terkendala keterbatasan fasilitas, kemampuan guru yang belum merata, serta akses perangkat siswa. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan teknologi pembelajaran, penggunaan media digital sederhana, optimalisasi sarana yang ada, dan kolaborasi guru agar penerapan lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS dapat diketahui bahwa adaptasi PBL berbasis teknologi di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan sebagian guru dengan tingkat implementasi sekitar 55% melalui penggunaan video pembelajaran, PowerPoint, dan media digital sederhana untuk membantu pemahaman materi secara lebih kontekstual. Teknologi juga dimanfaatkan dalam pencarian informasi dan presentasi hasil diskusi sehingga mendukung peningkatan kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya masih terkendala keterbatasan fasilitas, kemampuan guru yang belum merata, dan akses perangkat siswa. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan teknologi pembelajaran, optimalisasi sarana, penggunaan media sederhana, serta kolaborasi guru agar penerapan lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 15)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
G1	Adaptasi PBL berbasis teknologi pembelajaran di kelas I masih dilakukan secara terbatas dengan tingkat implementasi sekitar 40%, di mana guru menggunakan media video pembelajaran sederhana dari gawai dan gambar digital untuk membantu siswa memahami masalah. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan perangkat teknologi serta rendahnya kemampuan siswa dalam mengoperasikan media digital. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan video pendek yang ditampilkan secara klasikal melalui satu perangkat dan pendampingan langsung oleh guru
G2	Adaptasi PBL berbasis teknologi pembelajaran di kelas II telah diterapkan sekitar 50% dengan memanfaatkan video pembelajaran, gambar digital, serta presentasi sederhana untuk mendukung proses pembelajaran berbasis masalah. Namun, hambatan yang muncul adalah keterbatasan akses perangkat teknologi bagi siswa serta kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan media digital secara optimal. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan media berbasis proyektor sekolah dan pelatihan mandiri guru dalam pembuatan media sederhana.
G3	Adaptasi PBL berbasis teknologi pembelajaran di kelas III sudah berjalan sekitar 60% dengan penggunaan video pembelajaran, PowerPoint, dan pencarian informasi sederhana melalui internet untuk mendukung kegiatan PBL. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan jaringan internet dan belum semua siswa memiliki akses perangkat. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan fasilitas sekolah secara bergantian dan pemilihan materi digital yang telah disiapkan sebelumnya oleh guru.
G4	Adaptasi PBL berbasis teknologi pembelajaran telah diterapkan sekitar 50% dengan menggunakan video cerita islami, gambar digital, dan media audio visual sederhana untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas teknologi serta kurangnya konsentrasi siswa saat menggunakan media digital. Upaya yang dilakukan adalah penggunaan video singkat, diskusi terarah, serta pengaturan waktu penggunaan media agar lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dapat disimpulkan bahwa adaptasi PBL berbasis teknologi di SD Negeri 4 Putrapinggah telah dilaksanakan bertahap dengan tingkat implementasi 40%–60% melalui

penggunaan video pembelajaran, gambar digital, PowerPoint, dan pencarian informasi sederhana dari internet untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah. Hal ini mulai meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam menyampaikan ide dan solusi. Namun, pelaksanaannya masih terkendala keterbatasan fasilitas, kemampuan guru yang belum merata, akses perangkat siswa, serta kurangnya fokus saat penggunaan teknologi. Upaya yang dilakukan meliputi penggunaan perangkat secara bergantian, media digital sederhana, pendampingan langsung, serta pelatihan guru agar penerapan lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Adaptasi PBL berbasis teknologi di SD Negeri 4 Putrapinggian telah diterapkan sebagian guru dengan tingkat implementasi sekitar 55%–60% melalui penggunaan video pembelajaran, PowerPoint, dan media digital sederhana untuk mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Teknologi juga dimanfaatkan dalam pencarian informasi dan presentasi hasil diskusi sehingga meningkatkan kreativitas siswa dalam mengolah informasi dan menyampaikan ide.

Selanjutnya :

Namun, pelaksanaannya masih terkendala fasilitas teknologi, kemampuan guru yang belum merata, keterbatasan perangkat siswa, dan jaringan internet. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi akademik, pelatihan teknologi pembelajaran, optimalisasi sarana, penggunaan media digital sederhana, dan kolaborasi antar guru agar penerapan lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Sumber: Reduksi Data dengan PS

Dengan demikian, hasil wawancara dengan pengawas menunjukkan bahwa adaptasi PBL berbasis teknologi di SD Negeri 4 Putrapinggian telah diterapkan dengan tingkat implementasi sekitar 55%–60% melalui penggunaan

video pembelajaran, PowerPoint, dan media digital sederhana untuk mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Teknologi dimanfaatkan dalam pencarian informasi dan presentasi hasil diskusi sehingga mendorong kreativitas siswa. Namun, pelaksanaannya masih terkendala fasilitas, kemampuan guru, akses perangkat, dan jaringan internet. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi akademik, pelatihan guru, optimalisasi sarana, penggunaan media sederhana, dan kolaborasi antar guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, adaptasi PBL berbasis teknologi di SD Negeri 4 Putrapinggan telah dilaksanakan bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 40%–60% melalui penggunaan video pembelajaran, PowerPoint, gambar digital, dan media dari gawai untuk mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Hal ini membantu meningkatkan kreativitas siswa dalam menyampaikan ide dan mencari solusi. Namun, pelaksanaannya masih terkendala fasilitas teknologi, kemampuan guru, akses perangkat siswa, dan jaringan internet. Upaya yang dilakukan meliputi penggunaan perangkat secara bergantian, media digital sederhana, pendampingan penggunaan teknologi, pelatihan guru, dan kolaborasi antar guru agar penerapan lebih optimal.

Begitupula dengan hasil observasi, terlihat bahwa adaptasi PBL berbasis teknologi di SD Negeri 4 Putrapinggan telah mulai terintegrasi dalam modul ajar/RPP, LKPD, dan catatan pembelajaran dengan tingkat keterlaksanaan sekitar 50%–60%. Guru mulai memanfaatkan video pembelajaran, PowerPoint, gambar digital, dan gawai untuk mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan

kontekstual sehingga mendorong kreativitas siswa dalam mengolah informasi dan menyampaikan ide. Namun, penerapannya masih belum konsisten di semua kelas karena penggunaan teknologi masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa adaptasi PBL berbasis teknologi masih dalam tahap pengembangan sehingga diperlukan supervisi, pelatihan teknologi pembelajaran, dan kolaborasi guru agar penerapannya lebih optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa adaptasi PBL berbasis teknologi di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 40%–60%. Guru memanfaatkan video pembelajaran, PowerPoint, gambar digital, dan gawai untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah sehingga lebih menarik, kontekstual, dan mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam mengolah informasi serta menyampaikan ide. Namun, pelaksanaannya masih belum optimal karena keterbatasan fasilitas teknologi, kemampuan guru yang belum merata, akses perangkat siswa, dan kendala jaringan internet. Upaya yang dilakukan meliputi penggunaan perangkat secara bergantian, pemanfaatan media digital sederhana, pendampingan penggunaan teknologi, pelatihan guru, dan penguatan kolaborasi antar guru agar penerapan lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

e. Evaluasi dan penyempurnaan model PBL secara berkelanjutan

Evaluasi dan penyempurnaan model *Problem Based Learning* (PBL) secara berkelanjutan sebagai bagian dari pengembangan model penerapan program PBL di sekolah dasar merupakan proses penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru

secara reflektif meninjau kembali seluruh rangkaian pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, mulai dari perencanaan, proses kegiatan, hingga hasil yang dicapai oleh peserta didik. Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk menilai keberhasilan pembelajaran, tetapi juga untuk melihat bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki agar proses PBL dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Untuk mengetahui evaluasi dan penyempurnaan model PBL secara berkelanjutan sebagai pengembangan model penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putraringan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran maka berikut ini penulis melakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS pada hari Senin, 2 dan 9 Februari 2026, Jam 9.00 dan 10.00 WIB. Beliau menyatakan bahwa :

Evaluasi dan penyempurnaan PBL secara berkelanjutan di SD Negeri 4 Putraringan telah dilaksanakan dengan tingkat implementasi sekitar 60% melalui supervisi akademik, refleksi guru, dan diskusi KKG untuk menilai penerapan sintaks PBL serta dampaknya terhadap kreativitas peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan kreativitas siswa, meskipun belum merata di semua kelas. Penyempurnaan dilakukan melalui perbaikan perangkat pembelajaran, desain langkah PBL, dan penggunaan media yang lebih kontekstual.

Selanjutnya :

Namun, pelaksanaannya masih terkendala konsistensi evaluasi, keterbatasan waktu refleksi, dan kemampuan guru dalam menganalisis hasil pembelajaran. Upaya yang dilakukan meliputi penguatan supervisi, pelatihan guru, pendampingan analisis pembelajaran, dan penguatan budaya refleksi agar penerapan PBL lebih sistematis dan berkelanjutan.
Sumber: Reduksi Data hasil wawancara dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS, evaluasi dan penyempurnaan model PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan dengan tingkat implementasi sekitar 60% melalui supervisi akademik, refleksi guru, dan diskusi KKG untuk menilai penerapan sintaks PBL serta dampaknya terhadap kreativitas peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan kreativitas siswa, meskipun belum merata di semua kelas. Penyempurnaan dilakukan melalui perbaikan perangkat pembelajaran, desain langkah PBL, serta penggunaan media dan pendekatan yang lebih kontekstual. Namun, pelaksanaannya masih terkendala konsistensi evaluasi, keterbatasan waktu refleksi, dan kemampuan guru dalam menganalisis hasil pembelajaran. Upaya yang dilakukan meliputi penguatan supervisi, pelatihan guru, pendampingan analisis pembelajaran, dan penguatan budaya refleksi agar penerapan PBL lebih sistematis dan berkelanjutan.

Selanjutnya analisis reduksi data hasil wawancara dengan G1, G2, G3 dan G4 yang dilakukan pada hari Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 Jam 10.00 dan Jam 9.00 WIB adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Reduksi Wawancara dengan Guru Rabu, 11 dan 18 Februari 2026 (Ke 16)

Sumber Informan	Hasil Wawancara
1	2
G1	Evaluasi dan penyempurnaan model PBL secara berkelanjutan di kelas I masih dilakukan secara sederhana dengan tingkat implementasi sekitar 45%, di mana guru melakukan refleksi setelah pembelajaran untuk melihat sejauh mana siswa mampu memahami masalah dan mengekspresikan ide sederhana. Hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat serta waktu pembelajaran yang singkat. Upaya yang dilakukan adalah memberikan umpan balik langsung,

	memperbaiki langkah pembelajaran, serta menggunakan media yang lebih konkret pada pembelajaran berikutnya.
G2	Evaluasi dan penyempurnaan model PBL di kelas II telah dilaksanakan sekitar 50% melalui refleksi pembelajaran, penilaian hasil kerja kelompok, serta diskusi kecil antar guru. Namun, hambatan yang muncul adalah perbedaan kemampuan siswa dan masih adanya siswa yang kurang aktif dalam kelompok. Upaya yang dilakukan adalah memperbaiki pembagian kelompok, memberikan bimbingan tambahan, serta menyederhanakan masalah yang diberikan agar lebih sesuai dengan kemampuan siswa.
G3	Evaluasi dan penyempurnaan model PBL di kelas III sudah berjalan sekitar 60% dengan melakukan refleksi pembelajaran secara rutin, analisis hasil kerja siswa, serta diskusi dalam KKG. Namun, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk evaluasi mendalam dan belum konsistennya pencatatan hasil refleksi. Upaya yang dilakukan adalah membuat catatan evaluasi sederhana dan memperbaiki desain pembelajaran berdasarkan hasil refleksi tersebut.
G4	Evaluasi dan penyempurnaan model PBL telah dilaksanakan sekitar 50% melalui refleksi nilai, diskusi hasil pembelajaran, serta penilaian sikap siswa dalam memecahkan masalah berbasis nilai keagamaan. Namun, hambatan yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengukur kreativitas secara objektif serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah menggunakan refleksi sederhana, memperbaiki metode pembelajaran, serta memberikan penguatan nilai melalui cerita dan tanya jawab.

Sumber : Reduksi Data hasil Wawancara dengan G1,G2,G3 G4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, evaluasi dan penyempurnaan model PBL di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 45%–60% melalui refleksi pembelajaran, penilaian hasil kerja siswa, dan diskusi antar guru untuk menilai penerapan sintaks PBL serta perkembangan kreativitas peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kreativitas siswa dalam mengemukakan ide, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah sederhana, meskipun belum merata di semua kelas. Namun, pelaksanaannya masih terkendala keterbatasan waktu evaluasi, pencatatan refleksi yang belum konsisten, perbedaan

kemampuan siswa, dan kesulitan mengukur kreativitas secara objektif. Upaya yang dilakukan meliputi pemberian umpan balik, penyederhanaan pembelajaran, perbaikan pembagian kelompok, refleksi sederhana, dan diskusi KKG agar evaluasi dan penyempurnaan PBL berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Sedangkan menurut analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS pada hari Selasa, 10 dan 17 Februari 2026, Jam 15.45 dan 15.00 WIB beliau menyatakan bahwa :

Evaluasi dan penyempurnaan model *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putraringan telah dilaksanakan secara bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 60% melalui supervisi akademik, refleksi guru, dan diskusi KKG. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, kerja sama, dan kreativitas peserta didik, meskipun penerapannya belum merata di semua kelas. Penyempurnaan dilakukan melalui perbaikan perangkat pembelajaran, desain langkah PBL, serta penggunaan media dan pendekatan yang lebih kontekstual.

Selanjutnya :

Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan seperti belum konsistennya evaluasi, keterbatasan waktu refleksi, dan perbedaan kemampuan guru dalam menganalisis hasil pembelajaran. Untuk mengatasinya, sekolah melakukan supervisi berkelanjutan, pelatihan guru, penguatan KKG, dan pendampingan analisis pembelajaran agar penerapan PBL dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

Sumber: Reduksi Data dengan PS

Dengan demikian hasil wawancara dengan pengawas diketahui bahwa evaluasi dan penyempurnaan model *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putraringan telah dilaksanakan dengan tingkat implementasi sekitar 60% melalui supervisi akademik, observasi pembelajaran, refleksi guru, dan diskusi KKG. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, kerja sama, dan kreativitas peserta didik, meskipun belum merata di semua kelas. Penyempurnaan dilakukan melalui perbaikan perangkat pembelajaran, penyesuaian langkah PBL,

serta optimalisasi media dan pendekatan kontekstual. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh belum konsistennya evaluasi, keterbatasan waktu refleksi, dan perbedaan kemampuan guru dalam menganalisis hasil pembelajaran. Untuk mengatasinya, sekolah melakukan supervisi berkelanjutan, pelatihan guru, penguatan KKG, dan pendampingan analisis pembelajaran agar penerapan PBL lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa evaluasi dan penyempurnaan model *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrappinggan telah dilaksanakan secara bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 45%–60%. Evaluasi dilakukan melalui supervisi akademik, refleksi pembelajaran, penilaian hasil kerja siswa, dan diskusi KKG untuk menilai penerapan sintaks PBL serta dampaknya terhadap kreativitas peserta didik. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, kerja sama, dan kemampuan siswa dalam mengemukakan ide serta memecahkan masalah, meskipun belum merata di semua kelas. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh belum konsistennya evaluasi, keterbatasan waktu refleksi, perbedaan kemampuan peserta didik, serta kesulitan mengukur kreativitas secara objektif. Untuk mengatasinya, dilakukan upaya melalui pemberian umpan balik, penyederhanaan instrumen evaluasi, pelatihan guru, supervisi berkelanjutan, dan penguatan KKG agar evaluasi dan penyempurnaan PBL dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

Begitupula dengan hasil observasi, terlihat dari dokumen bahwa evaluasi dan penyempurnaan model *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4

Putrapinggian telah mulai dilaksanakan melalui supervisi akademik, jurnal refleksi guru, dan hasil penilaian pembelajaran. Sekitar 50%–60% guru telah melakukan evaluasi berkala terhadap penerapan sintaks PBL, aktivitas siswa, dan perkembangan kreativitas peserta didik, serta melakukan tindak lanjut berupa revisi perangkat dan strategi pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih belum konsisten di semua kelas, terutama dalam pencatatan refleksi dan tindak lanjut hasil evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan supervisi, pelatihan guru, serta budaya refleksi dan kolaborasi dalam KKG agar evaluasi dan penyempurnaan model PBL dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa evaluasi dan penyempurnaan model *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan secara bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 45%–60% melalui supervisi akademik, refleksi guru, penilaian hasil kerja siswa, dan diskusi KKG untuk menilai penerapan sintaks PBL serta dampaknya terhadap kreativitas peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, kerja sama, dan kemampuan siswa dalam mengemukakan ide serta memecahkan masalah, meskipun belum merata di semua kelas. Hambatan yang masih ditemukan meliputi belum konsistennya evaluasi, keterbatasan waktu refleksi, perbedaan kemampuan peserta didik, serta kesulitan mengukur kreativitas secara objektif. Untuk mengatasinya, dilakukan upaya melalui umpan balik langsung, penyederhanaan instrumen evaluasi, supervisi berkelanjutan, pelatihan guru, dan penguatan KKG agar evaluasi dan penyempurnaan model PBL berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan model penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putraringan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran diketahui bahwa penerapan PBL telah dikembangkan melalui berbagai aspek, seperti perancangan masalah kontekstual, penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif, pengelolaan kolaborasi siswa, inovasi langkah pembelajaran, integrasi dengan pendekatan lain, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL, adaptasi teknologi pembelajaran, serta evaluasi dan penyempurnaan model secara berkelanjutan. Secara umum, seluruh indikator tersebut telah dilaksanakan secara bertahap dengan tingkat implementasi sekitar 45%–65%, sehingga menunjukkan bahwa model PBL mulai terintegrasi dalam proses pembelajaran dan mampu mendukung peningkatan kreativitas peserta didik, meskipun penerapannya belum merata di seluruh kelas.

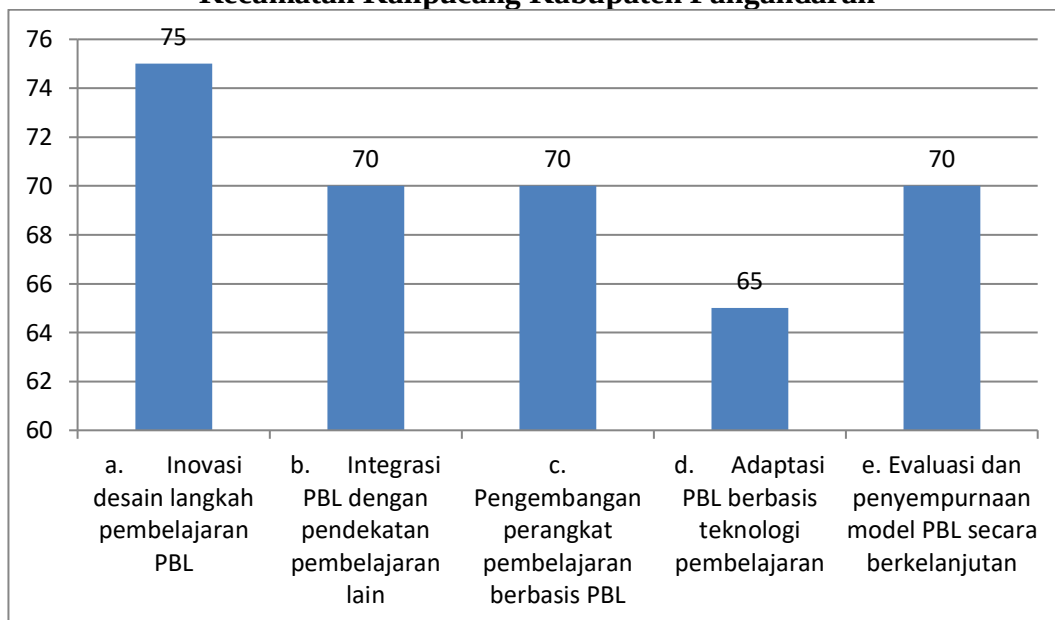
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik, yang terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengemukakan ide, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara lebih aktif dan kontekstual. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan seperti belum meratanya pemahaman guru dalam menerapkan PBL, keterbatasan fasilitas pembelajaran terutama teknologi, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan waktu dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan berbagai upaya seperti pelatihan guru, supervisi akademik, penguatan KKG,

penyederhanaan perangkat pembelajaran, serta optimalisasi media pembelajaran agar penerapan PBL dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrapinggian Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran telah dilaksanakan melalui berbagai pengembangan pembelajaran seperti penggunaan masalah kontekstual, media variatif, kolaborasi siswa, pengembangan perangkat pembelajaran, integrasi teknologi, serta evaluasi berkelanjutan yang secara umum mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas, perbedaan kemampuan peserta didik, dan belum meratanya pemahaman guru terhadap PBL, sekolah terus melakukan upaya melalui pelatihan, supervisi akademik, penguatan KKG, serta optimalisasi media pembelajaran agar penerapan PBL dapat berjalan lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

Apabila disajikan dalam bentuk grafik maka Pengembangan model penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran, adalah sebagai berikut :

Grafik 4.3
Pengembangan penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrappinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran



Berdasarkan Grafik 4.3 dapat diketahui bahwa pengembangan penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrappinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran menunjukkan hasil yang cukup efektif pada setiap indikator. Indikator inovasi desain langkah pembelajaran PBL memperoleh nilai tertinggi, yaitu 75, yang menunjukkan bahwa guru telah mampu mengembangkan tahapan pembelajaran secara kreatif dan sistematis sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selanjutnya, indikator integrasi PBL dengan pendekatan pembelajaran lain, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL, serta evaluasi dan penyempurnaan model PBL secara berkelanjutan masing-masing memperoleh nilai 70, yang mengindikasikan bahwa upaya pengembangan model telah dilakukan secara konsisten melalui penyusunan perangkat pembelajaran,

penggabungan berbagai pendekatan yang relevan, serta evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu, indikator adaptasi PBL berbasis teknologi pembelajaran memperoleh nilai 65, sehingga menjadi aspek yang masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai media pendukung pembelajaran.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan tentang Proses Penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 4 Putrappinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrappinggan telah berjalan secara bertahap dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik, terutama dalam keaktifan berdiskusi, mengemukakan ide, dan memecahkan masalah. Meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan pemahaman guru, perbedaan kemampuan peserta didik, dan keterbatasan waktu pembelajaran, sekolah terus melakukan upaya melalui pelatihan, supervisi akademik, penguatan KKG, serta penggunaan media dan strategi pembelajaran yang lebih variatif agar penerapan PBL dapat berjalan lebih optimal.

Untuk lebih jelasnya apabila disajikan dalam bentuk tabel temuan penelitian mengenai proses penerapan program *Problem Based Learning* (PBL)

dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrappingan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran, sebagai berikut :

Tabel 4.17
Temuan Penelitian Proses Penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 4 Putrappingan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran

No	Aspek penelitian	Temuan Penelitian
1	Perumusan tujuan pembelajaran berbasis kreativitas	Guru telah mulai merumuskan tujuan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kreativitas peserta didik, seperti kemampuan mengemukakan ide, bekerja sama, dan memecahkan masalah, meskipun belum seluruh guru menyusunnya secara spesifik dan sistematis.
2	Analisis karakteristik peserta didik	Guru melakukan analisis karakteristik peserta didik berdasarkan kemampuan belajar, keaktifan, dan kondisi kelas untuk menyesuaikan penerapan PBL, terutama pada peserta didik kelas rendah yang masih memerlukan bimbingan lebih intensif.
3	Penentuan masalah kontekstual dan autentik	Masalah pembelajaran yang digunakan dalam PBL telah mulai disesuaikan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah.
4	Penyusunan perangkat pembelajaran berbasis PBL	Guru telah menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar/RPP, lembar kerja peserta didik, dan instrumen penilaian yang mengacu pada sintaks PBL, meskipun implementasinya masih bertahap dan belum merata di semua kelas.
5	Perencanaan strategi, metode, dan media pembelajaran	Guru mulai menerapkan strategi pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok, tanya jawab, pemecahan masalah, serta penggunaan media pembelajaran kontekstual dan variatif untuk mendukung kreativitas peserta didik.
6	Perencanaan sistem penilaian kreativitas peserta didik	Penilaian kreativitas peserta didik dilakukan melalui observasi keaktifan, hasil diskusi, kemampuan menyampaikan ide, dan hasil

		pemecahan masalah, namun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya sistematis dan konsisten di setiap kelas.
--	--	--

Sumber : Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan secara bertahap melalui perumusan tujuan pembelajaran berbasis kreativitas, analisis karakteristik peserta didik, penentuan masalah kontekstual dan autentik, penyusunan perangkat pembelajaran berbasis PBL, perencanaan strategi serta media pembelajaran yang variatif, hingga perencanaan sistem penilaian kreativitas peserta didik. Penerapan tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan ide, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Namun demikian, pelaksanaannya masih belum sepenuhnya optimal dan merata di semua kelas, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan sistem penilaian kreativitas yang masih memerlukan penguatan dan pengembangan lebih lanjut.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Rusman (2022:243) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menemukan solusi secara mandiri. Melalui proses tersebut, kreativitas peserta didik berkembang karena mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide dan memecahkan masalah. Hal ini selaras dengan temuan penelitian di SD Negeri 4 Putrapinggian yang menunjukkan bahwa

peserta didik menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan lebih kreatif dalam pembelajaran berbasis masalah.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar mampu meningkatkan kreativitas peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah kontekstual. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir divergen dan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Namun, masih ditemukan kendala berupa belum optimalnya pemahaman guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah serta keterbatasan waktu pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi di SD Negeri 4 Putrapinggian yang masih menghadapi tantangan pada kesiapan guru dan pengelolaan waktu dalam penerapan PBL.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho (2023) juga memperkuat hasil penelitian ini, bahwa efektivitas *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan memberikan stimulus yang tepat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif dan pendekatan kontekstual mampu mendorong proses berpikir kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan temuan di SD Negeri 4 Putrapinggian, di mana guru telah mulai memanfaatkan media pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual meskipun belum merata di semua kelas. Dengan demikian, keberhasilan PBL tidak hanya ditentukan oleh model pembelajarannya, tetapi juga oleh kreativitas guru dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrapinggian memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik, terutama dalam kemampuan mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi, dan merumuskan solusi. Namun, implementasinya masih belum optimal karena terdapat hambatan seperti belum meratanya pemahaman guru, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, dan penggunaan metode konvensional. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pelatihan guru, supervisi akademik, penguatan KKG, serta pengembangan media dan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual agar penerapan PBL dapat berjalan lebih efektif, aktif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

4.2.2 Pembahasan tentang Strategi Penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 4 Putrapinggian Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan secara bertahap melalui perancangan masalah kontekstual, pemberian stimulus, kolaborasi peserta didik, penggunaan metode yang mendukung, serta pemanfaatan media dan sumber belajar yang variatif. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan, partisipasi, dan kreativitas peserta didik, meskipun implementasinya masih berada pada kisaran 45%–65% dan belum

merata di semua kelas. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap sintaks PBL, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan media dan waktu pembelajaran, serta masih adanya penggunaan metode konvensional. Oleh karena itu, sekolah melakukan upaya melalui pelatihan guru, supervisi akademik, penguatan KKG, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar agar penerapan PBL dapat berjalan lebih optimal dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Untuk lebih jelasnya apabila disajikan dalam bentuk tabel temuan penelitian mengenai Strategi Penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 4 Putraringgan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran, sebagai berikut :

Tabel 4.18
Temuan Penelitian Strategi Penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 4 Putraringgan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran

No	Aspek penelitian	Temuan Penelitian
1	2	3
1	Penyajian masalah kontekstual	Guru telah menyajikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
2	Pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar	Guru mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar untuk mendorong kerja sama, diskusi, dan saling bertukar ide dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
3	Fasilitasi proses identifikasi dan analisis masalah	Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik dan arahan agar peserta didik mampu mengidentifikasi serta menganalisis masalah secara bertahap sesuai kemampuan mereka.
4	Pengumpulan dan	Peserta didik mulai dilatih mencari dan

	pengolahan informasi	mengolah informasi melalui diskusi, pengamatan lingkungan sekitar, penggunaan media pembelajaran, dan sumber belajar sederhana untuk mendukung proses pemecahan masalah.
5	Pengembangan dan penyajian hasil pemecahan masalah	Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan solusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok sehingga kreativitas, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan berpikir kritis mulai meningkat.
6	Refleksi dan penilaian proses pembelajaran	Guru melakukan refleksi dan penilaian melalui observasi aktivitas siswa, hasil diskusi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, meskipun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya konsisten di semua kelas.

Sumber : Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian telah dilaksanakan melalui penyajian masalah kontekstual, pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar, fasilitasi identifikasi dan analisis masalah, pengumpulan serta pengolahan informasi, pengembangan dan penyajian hasil pemecahan masalah, hingga refleksi dan penilaian pembelajaran. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam mengemukakan ide, bekerja sama, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah. Namun demikian, pelaksanaannya masih belum sepenuhnya optimal dan merata di semua kelas, terutama dalam pelaksanaan refleksi dan penilaian pembelajaran yang masih memerlukan penguatan agar penerapan PBL dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian mengenai strategi penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putrapinggian sejalan dengan pendapat Hosnan (2022:298) yang menyatakan bahwa PBL menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk aktif berpikir, bekerja sama, dan menemukan solusi melalui proses investigasi. Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan ide kreatif. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa strategi seperti perancangan masalah kontekstual, pemberian pertanyaan pemantik, dan kolaborasi peserta didik mampu meningkatkan kreativitas siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL di sekolah dasar mampu meningkatkan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan ide dan bekerja sama. Namun, keberhasilan PBL dipengaruhi oleh kesiapan guru dan ketersediaan sarana pembelajaran. Temuan ini serupa dengan kondisi di SD Negeri 4 Putrapinggian yang masih menghadapi hambatan dalam pemahaman guru, media pembelajaran, dan perbedaan kemampuan peserta didik.

Penelitian Widodo (2023) juga memperkuat hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa strategi PBL akan lebih efektif jika didukung metode pembelajaran yang variatif, media kontekstual, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa

lebih aktif dan kreatif ketika pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata. Hal ini sejalan dengan upaya guru di SD Negeri 4 Putrappingan yang mulai memanfaatkan lingkungan sekitar dan berbagai metode pembelajaran dalam penerapan PBL.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrappingan telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan pemahaman guru, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan media dan waktu pembelajaran, serta penggunaan metode konvensional. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pelatihan guru, supervisi akademik, penguatan KKG, serta pemanfaatan media dan sumber belajar yang lebih variatif agar penerapan PBL dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

4.2.3 Pembahasan tentang Pengembangan Penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 4 Putrappingan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengembangan model penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 4 Putrappingan telah dilaksanakan secara bertahap melalui perancangan masalah kontekstual, pemberian stimulus dan pertanyaan pemantik, pengelolaan kolaborasi peserta didik, pemanfaatan media dan sumber belajar, integrasi pendekatan pembelajaran, penggunaan teknologi, serta evaluasi berkelanjutan. Seluruh indikator tersebut

telah berjalan pada tingkat implementasi sekitar 45%–65% dan menunjukkan adanya peningkatan kreativitas peserta didik dalam mengemukakan ide, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan seperti belum meratanya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas dan teknologi, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Untuk mengatasinya, sekolah melakukan upaya melalui pelatihan guru, supervisi akademik, penguatan KKG, penyederhanaan perangkat pembelajaran, serta optimalisasi media pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya apabila disajikan dalam bentuk tabel temuan penelitian mengenai Pengembangan Model Penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 4 Putraringan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran, sebagai berikut :

Tabel 4.19
Temuan Penelitian Pengembangan Penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 4 Putraringan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran

No	Aspek penelitian	Temuan Penelitian
1	2	3
1	Penilaian proses pembelajaran berbasis PBL	Guru telah melakukan penilaian proses pembelajaran berbasis PBL melalui pengamatan terhadap keaktifan peserta didik, kerja sama kelompok, kemampuan berdiskusi, dan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
2	Penilaian hasil belajar dan kreativitas peserta didik	Penilaian hasil belajar dan kreativitas peserta didik dilakukan melalui hasil tugas, presentasi kelompok, kemampuan mengemukakan ide, serta hasil pemecahan masalah yang menunjukkan adanya peningkatan kreativitas peserta didik secara bertahap.
3	Penggunaan instrumen penilaian yang beragam	Guru mulai menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti lembar

1	2	3
		observasi, penilaian tugas, penilaian kelompok, dan refleksi sederhana untuk menilai proses serta hasil pembelajaran berbasis PBL, meskipun penggunaannya belum sepenuhnya optimal dan konsisten.
4	Refleksi guru terhadap pelaksanaan PBL	Guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan PBL melalui diskusi antar guru, supervisi akademik, serta evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hambatan dan keberhasilan penerapan PBL dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.
5	Tindak lanjut hasil evaluasi	Tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan melalui perbaikan perangkat pembelajaran, penyederhanaan langkah PBL, penggunaan media yang lebih variatif, serta peningkatan kolaborasi guru melalui kegiatan KKG agar penerapan PBL dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Sumber : Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan model penerapan Program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 4 Putraringan telah dilakukan melalui penilaian proses pembelajaran berbasis PBL, penilaian hasil belajar dan kreativitas peserta didik, penggunaan instrumen penilaian yang beragam, refleksi guru terhadap pelaksanaan PBL, serta tindak lanjut hasil evaluasi. Guru telah berupaya menilai keaktifan, kerja sama, kemampuan mengemukakan ide, dan hasil pemecahan masalah peserta didik melalui berbagai bentuk penilaian dan refleksi pembelajaran. Selain itu, hasil evaluasi juga dimanfaatkan untuk memperbaiki perangkat, langkah pembelajaran, dan penggunaan media agar penerapan PBL menjadi lebih efektif. Namun demikian, pelaksanaannya masih belum sepenuhnya optimal dan konsisten di semua kelas sehingga masih diperlukan penguatan dalam penggunaan instrumen penilaian, refleksi

pembelajaran, dan tindak lanjut evaluasi agar pengembangan model PBL dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Daryanto (2022:187) yang menyatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif dalam menemukan solusi. Keberhasilan PBL menurut Daryanto sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang masalah kontekstual, mengarahkan diskusi, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan ide secara mandiri. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian di SD Negeri 4 Putrapinggian yang menunjukkan bahwa pengembangan PBL melalui berbagai strategi pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas peserta didik secara bertahap.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniasih (2022) menunjukkan bahwa penerapan PBL di sekolah dasar mampu meningkatkan kreativitas peserta didik, terutama dalam kemampuan berpikir divergen, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat. Namun, penelitian tersebut juga menemukan hambatan berupa keterbatasan kesiapan guru dan kurangnya media pembelajaran yang variatif. Temuan ini memiliki kesamaan dengan kondisi di SD Negeri 4 Putrapinggian yang masih menghadapi kendala pada aspek pemahaman guru dan pemerataan implementasi PBL.

Penelitian Saputra (2023) juga memperkuat hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan PBL dipengaruhi oleh integrasi media

pembelajaran, teknologi, kolaborasi peserta didik, dan evaluasi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan kondisi di SD Negeri 4 Putrapinggan, di mana guru mulai mengintegrasikan pendekatan kontekstual, saintifik, dan teknologi sederhana dalam pembelajaran berbasis masalah meskipun masih terdapat keterbatasan fasilitas dan kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi.

Selain itu, penelitian Wijaya (2023) menunjukkan bahwa evaluasi berkelanjutan dalam PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kreativitas peserta didik. Evaluasi yang dilakukan secara reflektif memungkinkan guru memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih efektif dan bermakna. Temuan ini relevan dengan kondisi di SD Negeri 4 Putrapinggan yang telah melakukan evaluasi melalui supervisi akademik, refleksi guru, dan diskusi dalam KKG meskipun pelaksanaannya belum konsisten di semua kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model penerapan PBL di SD Negeri 4 Putrapinggan telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik. Meskipun implementasinya belum optimal karena masih terdapat hambatan pada aspek pemahaman guru, fasilitas pembelajaran, teknologi, dan perbedaan kemampuan peserta didik, berbagai upaya seperti pelatihan guru, supervisi akademik, penguatan KKG, serta pengembangan media dan perangkat pembelajaran terus dilakukan agar penerapan PBL dapat berjalan lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan.